

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran berbagai sumber baik buku, tulisan ilmiah maupun jurnal, peneliti sampai pada rumusan bahwa penelitian tentang orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik, efikasi akademik terhadap kecurangan akademik, dan religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik dapat dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Orientasi Tujuan terhadap Kecurangan Akademik

Beberapa studi membuktikan keterkaitan antara orientasi tujuan dengan kecurangan akademik, antara lain :

- 1) Anderman dan Midgley kecurangan akademik pada pelajaran matematik ditemukan meningkat ketika siswa SLTA baru pindah dari kelas berorientasi pembelajaran tinggi ke kelas berorientasi pembelajaran rendah setelah fase transisi, juga ditemukan pada siswa yang pindah dari kelas berorientasi performa rendah ke kelas berorientasi performa tinggi setelah fase transisi.¹
- 2) Blachnio dan Weremko, siswa yang melakukan kecurangan akademik ditemukan tidak berorientasi tujuan pada pembelajaran (*learning-oriented*), dan memiliki nilai yang rendah.²
- 3) Rettinger & Jordan menemukan bahwa tujuan berorientasi hasil berkorelasi positif dengan kecurangan akademis mahasiswa, sementara tujuan berorientasi pembelajaran berkorelasi negatif dengan kecurangan akademis mahasiswa di Israel.³
- 4) Gong & Fan menemukan bahwa tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*) berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan efikasi penyesuaian sosial, sementara tujuan berorientasi hasil

¹ Eric M. Anderman, and Carol Midgley. 2004. *Contemporary Educational Psychology* 29 (2004) 499–517. Changes in Self-Reported Academic Cheating Across the Transition from Middle School to High School. Available online 14 May 2004.

² Agata Błachnio, Malgorzata Weremko. Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. *International Journal of Applied Psychology*. 2011; 1(1): 14-19 DOI: 10.5923/j.ijap.20110101.02.

³David A. Rettinger, Agustus E. Jordan. *The Relation Among Religion, Motivation and College Cheating: A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 122.

(*performance goal orientation*) berkorelasi negatif dengan efikasi penyesuaian sosial.⁴

- 5) Taing menemukan bahwa tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*) berkorelasi positif dengan penetapan tujuan (*goal setting*) dan performa akademik, sementara hubungan antara tujuan berorientasi pembelajaran dengan performa akademik dimediasi oleh penetapan tujuan.
- 6) McKinney menemukan bahwa tujuan berorientasi pembuktian (*proving goal orientation*) dan tujuan berorientasi penghindaran (*avoiding goal orientation*) berkorelasi negatif pada prestasi akademik.⁵

2. Hasil Penelitian Efikasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik

- 1) Blachnio dan Weremko, siswa yang melakukan kecurangan akademik ditemukan memiliki efikasi akademik yang rendah.
- 2) Eric M. Anderman, and Carol Midgley dalam penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang kurang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas akademik yang dituntut dari mereka memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan akademik.⁶
- 3) Beberapa studi lain juga membuktikan keterkaitan antara efikasi akademik dengan kecurangan akademik. Kecenderungan terhadap kecurangan akademik, level kecemasan menghadapi ujian dan *locus of control* akademik ditemukan berperan sebagai prediktor terhadap efikasi akademik calon guru.⁷
- 4) Kazem Barzegar dan Hasan Khezri hasil penelitiannya menyatakan siswa yang melakukan kecurangan akademik ditemukan memiliki efikasi akademik yang rendah, tujuan tidak berorientasi pada pembelajaran (*learning-oriented*), dan memiliki nilai yang rendah.⁸ Korelasi negatif

⁴Yaping Gong, Jinyan Fan. *Longitudinal Examination of the Role of Goal Orientation in Cross-Cultural Adjustment*, American Psychological Association, 2006, Vol.91, hlm. 176.

⁵Arlise P. McKinney. Impact of Student Goal Orientation and Self-Regulation on Learning Outcomes, Coastal Carolina University: *Journal of Organizational Psychology*, 2014, Vol.14, hlm. 71.

⁶Contemporary Educational Psychology 29 (2004) 499–517. *Changes in Self-Reported Academic Cheating Across the Transition from Middle School to High School*. Eric M. Anderman, and Carol Midgley. Available online 14 May 2004.

⁷*Educational Sciences: Theory & Practice* • 14(5) • 1945-1956 ©2014 Educational Consultancy and Research Center. www.edam.com.tr/estp. DOI: 10.12738/estp.2014.5.184. *Academic Locus of Control, Tendencies towards Academic Dishonesty and Test Anxiety Levels as the Predictors of Academic Self-Efficacy*. Etem YEŞİLYURT.

⁸ Agata Błachnio, Malgorzata Weremko. Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. *International Journal of Applied Psychology*. 2011; 1(1): 14-19 DOI: 10.5923/j.ijap.20110101.02.

antara efikasi akademik dengan kecurangan akademik juga ditemukan pada populasi siswa SD di Iran.⁹

- 5) Sevari Karim and Ebrahimi Ghavam menyimpulkan dalam penelitiannya Kontrol diri, efikasi akademik dan performa akademik secara bersama-sama terbukti berkontribusi pada kecurangan akademik.¹⁰

3. Hasil Penelitian Religiusitas Islam terhadap Kecurangan Akademik

- 1) Koul telah membuktikan peranan orientasi nilai materialisme dan religiusitas terhadap kecurangan akademik. Materialisme yang menekankan pentingnya status sosial dan finansial berkorelasi positif terhadap kecurangan akademik. Sementara religiusitas yang tidak mementingkan status sosial dan finansial terbukti berkorelasi negatif dengan kecurangan akademik.¹¹
- 2) Rettinger & Jordan mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Michaels & Miethe pada tahun 1989 serta Smith, Ryan & Digging pada tahun 1989 mengungkap bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas siswa dengan kecurangan akademik.
- 3) Sutton & Huba pada tahun 1995 justru membuktikan bahwa religiusitas siswa mempengaruhi sikap siswa terhadap kecurangan akademik. Sutton & Huba menemukan bahwa semakin religius siswa maka semakin rendah kemungkinan siswa tersebut kecenderungannya untuk melakukan kecurangan akademik.¹²

4. Hasil Penelitian Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik cenderung memicu perilaku-perilaku kecurangan di konteks lain, kecurangan akademis di kampus terbukti berkorelasi dengan kecurangan di tempat kerja, dan sekali perilaku curang dianggap sebagai alternatif yang dapat diterima maka perilaku tersebut cenderung juga akan dilakukan pada berbagai situasi lainnya.

- 1) Temuan Harding, Carpenter, Finelli & Passow, 2004 (Melissa A. Broeckelman) mengungkapkan bahwa 48,8% dari mahasiswa Teknik yang

⁹ Kazem Barzegar, and Hasan Khezri. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine*. J. Life Sci. Biomed. 2(1): 1-6, 2012.

¹⁰ Sevari Karim and Ebrahimi Ghavam. The Relationship Between Self-Control, Self-Effectiveness, Academic Performance and Tendency Towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran. *Malaysian Journal of Distance Education* 13(2), 1-8 (2011).

¹¹Revinder Koul. *Cheating Behavior among High School and College Students: Student Characteristics and Situational Factors*, USA, 2012, hlm. 3.

¹²David A. Rettinger, Agustus E. Jordan. *The Relations among Religion, Motivation, and College Cheating: A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 110.

sudah memiliki pengalaman kerja terdoda untuk menggunakan sumberdaya perusahaan untuk kepentingan pribadi, 31,5% terdoda untuk memalsukan laporan, 22,4% terdoda untuk mengacuhkan masalah-masalah kualitas kerja, 15,2% terdoda untuk mengacuhkan masalah-masalah keselamatan kerja, 11,2% terdoda untuk menerima hadiah-hadiah suap, dan 9,6% terdoda untuk mengambil kredit dari pekerjaan orang lain. Pada zaman setelah Enron ini kecurangan akademik dan pekerjaan harus ditangani dengan serius.¹³

- 2) Zimny, Robertson & Bartoszek (Stephanie Etter, dkk) menyatakan bahwa kecurangan akademis berkorelasi positif dengan perilaku kerja yang tidak produktif (*counter productive work behavior*) serta berkorelasi negatif dengan hasil tes integritas.¹⁴ Kecurangan akademis juga muncul ketika kesempatan untuk melakukan kecurangan meningkat, pengawasan dapat dihindari, kesempatan untuk berhasil meningkat, dan ketika resiko untuk mendapatkan hukuman rendah.¹⁵
- 3) Dorothy L. R. Jones menemukan bahwa alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah karena: a) menginginkan nilai yang baik (92%), b) prokrastinasi (83%), dan c) terlalu sibuk, tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang diberikan ataupun mempersiapkan diri untuk ujian.¹⁶
- 4) Aaron U. Bolin menyimpulkan *Self-control* (pengendalian diri) dan *perceived opportunity* (persepsi tentang kesempatan untuk berbuat curang) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademis, sementara sikap terhadap kecurangan akademis ditemukan secara signifikan mampu menjadi prediktor kecurangan akademis, 40% varian kecurangan akademis ditentukan oleh sikap terhadap kecurangan akademis.¹⁷ Lebih lanjut menurut Bolin walaupun rendahnya pengendalian diri (*self control*) dapat diterima sebagai alasan yang sah untuk menjelaskan terjadinya kecurangan yang merupakan perilaku impulsif untuk merespon kesempatan (*perceived opportunity*), namun teori umum tentang kejahatan tidak mampu menjelaskan kenapa pelajar dengan pengendalian diri yang baik tetap melakukan kecurangan akademis.

¹³Melissa A. Broeckelman, Timothy P. Pollock, Jr. *An Honest Look at Academic Dishonesty at Ohio University*, Ohio University, 2006, hlm. 4.

¹⁴Susan T. Zimny, dkk. *Academic and Personal Dishonesty in College Students*, Indiana: *North American Journal of Psychology*, 2008, vol. 10, hlm. 36.

¹⁵Stephanie Etter, dkk. *Origin of Academic Dishonesty: Ethical Orientations and Personality Factors Associated with Attitudes about Cheating with Information Technology*, us & Canada: International Society for Technology in Education, 2006, hlm. 134.

¹⁶Dorothy L. R. Jones, *Academic Dishonesty: Are More Students Cheating*, hlm.144.

¹⁷Aaron U. Bolin, *Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitude as Predictor of Academic Dishonesty*, hlm.109.

- 5) Stephanie Etter, dkk menyatakan kecurangan akademik bisa juga muncul ketika terjadi tingginya kesempatan untuk melakukan kecurangan, pengawasan dapat dihindari, tingginya tingkat kesuksesan melakukan kecurangan dan rendahnya resiko dan hukuman yang diberikan pada pelaku kecurangan,¹⁸ Lebih lanjut Cramer juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara orientasi pelajar (penguasaan dan nilai) dengan sikap terhadap kecurangan akademik, pelajar berorientasi penguasaan cenderung bersikap negatif pada kecurangan akademis.
- 6) Lene Arnet Jensen, dkk menyatakan motif yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan akademik antara lain: a) Merasa harus mendapatkan nilai yang baik agar mendapatkan pekerjaan untuk dapat membantu keluarga, b) tidak ingin mengecewakan orang tua dengan mendapatkan nilai yang rendah, c) takut akan konsekuensi akademik yang akan terjadi ketika mendapatkan nilai rendah, dan d) berpikir bahwa pengajar memperlakukannya secara tidak adil. Sementara motif pelajar untuk tidak melakukan kecurangan akademis antara lain: a) tingginya dorongan untuk berkompetisi, b) tidak berpikir bahwa kecurangan akademik adalah sesuatu yang penting, c) telah melakukan kecurangan di kesempatan lain dan memang tidak ingin curang saat ini, d) ingin mengetahui apakah bisa mendapatkan nilai yang baik tanpa melakukan kecurangan akademis.¹⁹
- 7) Dorothy L. R. Jones menyatakan alasan pelajar melakukan kecurangan akademik adalah sebagai berikut: a) menginginkan nilai yang lebih baik, b) prokrastinasi, c) terlalu sibuk, tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas atau belajar untuk persiapan analisisan, d) kurang memahami materi pelajaran, e) kurangnya minat untuk mempelajari mata pelajaran ataupun mengerjakan tugas, f) jadwal yang ketat-terlalu banyak kelas yang harus diikuti, g) pikiran bahwa semua orang melakukan kecurangan dan mereka berhasil, h) kecurangan adalah hal yang biasa, pengajar tidak mempermasalahkannya, dan i) tekanan dari teman.²⁰
- 8) McCabe & Trevino tingkat kekerasan hukuman dan persepsi tentang perilaku teman sebaya secara signifikan mempengaruhi kecurangan akademis mahasiswa.²¹ Lebih lanjut menurut McCabe & Trevino kecurangan akademik memiliki hubungan positif dengan persepsi teman sebaya tentang kecurangan akademis mahasiswa, dan memiliki hubungan

¹⁸Stephanie Etter,dkk, *Origin of Academic Dishonesty: Ethical Orientations and Personality Factors Associated with Attitudes about Cheating with Information Technology*, hlm.134.

¹⁹Lene Arnet Jensen. *But Everybody Does It: Academic Dishonety among High School and College Students*. hlm. 134.

²⁰Dorothy L. R. Jones. *Academic Dishonesty: Are More Students Cheating*.hlm. 144.

²¹Donald L. McCabe, Linda Klebe Trevino. *Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influence*. hlm. 532.

negatif dengan pemahaman tentang integritas akademis dan tingkat kekerasan hukuman terhadap pelaku kecurangan. Terbuktinya pengaruh persepsi tentang perilaku teman sebaya terhadap kecurangan akademis mahasiswa mengisyaratkan bahwa besar kemungkinan teori pembelajaran sosial dapat diaplikasikan untuk memahami perilaku kecurangan akademis mahasiswa, artinya kecurangan akademis bukan saja dipelajari dari proses mengamati perilaku teman sebaya, namun teman perilaku sebaya juga menyediakan dukungan normatif pada perilaku kecurangan akademik.²²

- 9) McCabe & Trevino juga menemukan rendahnya frekuensi kecurangan akademik pada institusi pendidikan yang berkomitmen pada konsep integritas akademik. Institusi-institusi ini menjadikan integritas akademik sebagai topik diskusi utama di buku panduan mahasiswa baru, program orientasi mahasiswa baru untuk memastikan semua anggota institusi memiliki pemahaman holistik tentang kebijakan institusi terkait integritas akademik. Sebaliknya institusi yang mahasiswanya memiliki frekuensi kecurangan akademik yang tinggi seringkali mendiskusikan topik kecurangan akademis dengan terminologi “kita” (mahasiswa) dan “mereka” (institusi). Kecurangan yang kita (mahasiswa) lakukan masih dapat ditolerir karena mereka (institus/fakultas) memang pantas mendapatnya karena beberapa alasan: a) tugas yang tidak masuk akal, b) kurangnya kualitas proses belajar-mengajar, c) tidak jelasnya aturan pengerjaan dan penyelesaian tugas akhir.²³
- 10) Koul materialisme mempengaruhi perilaku melalui dua cara yaitu: a) materialisme mendorong individu untuk mengumpulkan harta kekayaan sebagai simbol kesuksesan; b) materialisme mendorong individu untuk merasa tidak puas dengan keadaan yang dialaminya sekarang, karena membandingkannya dengan situasi tujuan-tujuan material tidak realistis yang menciptakan motivasi untuk melakukan perilaku etis dan tidak etis untuk mencapai tujuan tersebut. Di lain pihak, karena religiusitas mengajarkan tuntunan perilaku etis pada individu, maka religiusitas tidak konsisten dengan keinginan untuk melakukan kecurangan akademik, kecil kemungkinan individu religius ingin melakukan kecurangan akademik, karena ketika hal ini terjadi maka individu yang bersangkutan akan mengalami ketidaksesuaian kognitif (*cognitive dissonance*).²⁴
- 11) Lim menyatakan bahwa pelajar cenderung merasakan pertentangan moral terkait kecurangan akademik dan cenderung toleran ketika teman sebaya melakukan kecurangan akademik. Walaupun mereka kelihatannya

²²*ibid.*.

²³*ibid.*, hlm. 534

²⁴*ibid.*

menyadari bahwa kecurangan akademis adalah perilaku yang tidak jujur dan etis, perasaan mereka tentang “salah” tidak cukup kuat untuk menghalangi mereka melakukan kecurangan akademis.²⁵

- 12) Esra Eminoglu Ozmercan mengungkapkan bahwa: a) tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademis pada tingkatan kelas yang berbeda, b) kecurangan akademis secara berhubungan dengan rendahnya efikasi diri dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, c) pengidentifikasian diri pada sekolah dan efikasi diri berkorelasi negatif dengan kecurangan akademis.²⁶
- 13) Rettinger & Jordan menemukan bahwa orientasi belajar pada nilai (*performance*) berpengaruh positif pada kecurangan akademis, orientasi belajar pada penguasaan materi (*mastery*) berpengaruh negatif pada kecurangan akademis, dan religiusitas berpengaruh negatif pada kecurangan akademis.²⁷

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Kecurangan Akademik

Kajian tentang kecurangan akademis sudah dimulai sejak Drake melaporkan penelitiannya pada tahun 1941 yang menemukan bahwa 23% dari mahasiswa di Amerika Serikat melakukan beberapa macam kecurangan akademis.²⁸ Lebih lanjut, survey tentang integritas akademis yang dilakukan oleh McCabe pada tahun 2005 mengungkapkan bahwa 70% dari mahasiswa yang terlibat dalam survey mengakui bahwa mereka melakukan beberapa jenis kecurangan akademis.²⁹

Banyak definisi yang diajukan peneliti untuk menjelaskan kecurangan akademis. Beberapa peneliti mengidentifikasi kecurangan akademis sebagai perilaku curang pada saat ujian, sementara peneliti yang lain menggunakan pendekatan yang lebih luas juga mengkategorikan plagiat, manipulasi data, dan jenis perilaku kecurangan akademis lainnya ke dalam kecurangan akademis.³⁰

Klein menjelaskan kecurangan akademis sebagai perilaku tidak jujur yang meliputi, menyerahkan tugas yang bukan karya sendiri, berkolaborasi dengan pelajar lain pada saat ujian, meminta bantuan pada anggota keluarga untuk

²⁵Vivien K. G. Lim, Sean K. B. See. *Attitudes Toward, and Intentions to Report, Academic Cheating Among Students in Singapore*, hlm. 272.

²⁶Esra Eminoglu Ozmercan, *Determining the Tendencies of Academic Dishonesty and Sense of Self-efficacy with Discriminant Analysis*, Ankara, 2015, hlm. 358.

²⁷*ibid.*, hlm. 122-123.

²⁸Aaron U. Bolin, Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitude as Predictor of Academic Dishonesty, Department of Psychology and Counseling Arkansas University: *The Journal of Psychology*, 2004, hlm. 101.

²⁹Scot E. Carrel, dkk. Peer Effects in Academic Cheating, University of Wisconsin System: *The Journal of Human Resources*, 2007, hlm. 174.

³⁰Timothy J. Sweet-Holp, Veyonnis M. James. Academic Misconduct : Student Beliefs and Behaviors at a HBCU, Tojned : *The Online Journal of New Horizons in Education*, 2013, hlm. 2.

menyelesaikan tugas, mengutip tanpa mencantumkan sumber, mencontek, berbohong kepada institusi ketika tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.³¹

2. Jenis dan Perilaku Kecurangan Akademis

Jensen, Arnett & Feldman menyatakan bahwa jenis kecurangan akademis yang dilakukan pelajar adalah sebagai berikut: 1) kecurangan dalam melaksanakan ujian, 2) kecurangan dalam membuat tugas rumah, dan 3) plagiat.³² Sedangkan menurut Chizek mengemukakan bahwa kecurangan akademik dapat digolongkan ke dalam 3 kategori perilaku yaitu: 1) memberikan, mengambil ataupun menerima informasi, 2) menggunakan materi-materi yang tidak diperbolehkan, dan 3) memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan.³³

Senada menurut Jensen, Arnett & Feldman kecurangan akademis terdiri perilaku berikut: 1) menyalin tugas rumah pelajar lain, 2) menyalin jawaban pelajar lain ketika ujian, 3) menyerahkan paper/makalah pelajar lain sebagai tugas sendiri, 4) membiarkan pelajar lain menyalin tugas rumah sendiri, 5) membiarkan pelajar lain menyalin jawaban sendiri ketika ujian, 6) membiarkan pelajar lain menggunakan, mengakui dan menyerahkan paper/makalah sendiri sebagai paper/makalahnya.³⁴

Sementara menurut Jones perilaku kecurangan akademik adalah sebagai berikut: 1) mengakui tugas orang lain sebagai tugas sendiri, 2) menggunakan bagian dari tulisan orang lain tanpa menuliskan rujukan sumber dengan tepat, 3) membeli paper secara *online* dari internet dan menyerahkannya sebagai paper sendiri, 4) menggunakan bahan audio yang didapat dari internet tanpa menuliskan rujukan sumber dengan tepat, 5) menyalin kutipan dalam tulisan orang lain tanpa menuliskan rujukan sumber dengan tepat, 6) menyalin secara langsung tulisan orang lain, tanpa mengutip seolah-olah tulisan sendiri, 7) menggunakan ide dari tulisan orang lain tanpa menulis rujukan sumber dengan tepat, 8) menyimpulkan ide dari tulisan orang lain tanpa menuliskan rujukan sumber dengan tepat, 9) menggunakan lebih dari 10 kata dari tulisan orang lain tanpa menuliskan rujukan sumber dengan tepat, 10) menggunakan data dari internet, termasuk gambar, musik, video dan lain-lain tanpa mendokumentasikan sumbernya, 11) menggunakan informasi yang dipahami sebagai pengetahuan umum tanpa menuliskan rujukan

³¹Deanna Klein, *Why Learners Choose Plagiarism: a Review of Literatures*, Minot: Minot State University, Minot, North Dakota, USA, 2011, hlm. 97.

³²Lene Arnet Jensen, dkk. *It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty among High School and College Students*, Contemporary Educational Psychology, 2002, hal. 221.

³³Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Psychology of Academic Cheating*, USA: Elsevier Academic Press, 2007, hlm. 34.

³⁴*ibid.*, hlm. 221.

sumber dengan tepat, 12) menyerahkan tugas yang telah digunakan pada kelas lain.³⁵

Menurut McCabe & Trevino indikator perilaku kecurangan akademis meliputi: 1) menggunakan catatan kecil dalam ujian (*ngepek*), 2) mencontek, 3) menggunakan metode yang tidak etis untuk dapat mengetahui dan mempelajari materi ujian sebelum ujian dimulai, 4) menolong orang lain mencontek, 5) mencontek dengan cara lain, 6) menyalin tulisan orang lain dan mengakui sebagai milik sendiri, 7) memalsukan daftar pustaka, 8) mengakui hasil pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan sendiri, 9) menerima bantuan yang tidak diperbolehkan ketika mengerjakan tugas, 10) bekerjasama dengan orang lain ketika mengerjakan tugas individual, 11) mengutip tanpa menuliskan sumber.³⁶

Sedangkan Lim mengemukakan bahwa di Singapura siswa mempersepsikan kecurangan akademis yang dilakukan pada saat melakukan ujian seperti mencontek, *ngepek* (membuka catatan kecil) dianggap sebagai perilaku kecurangan akademik kategori berat. Sementara plagiat dan memanipulasi data tidak dipersepsikan sebagai kecurangan akademik kategori ringan. Berikut daftar perilaku kecurangan akademik yang diidentifikasi di Singapura: 1) membawa materi pembelajaran yang tidak diperbolehkan pada saat ujian, 2) menggunakan cara-cara yang tidak etis untuk mendapatkan bocoran soal kuis dan ujian, 3) berusaha untuk mendapatkan perlakuan khusus dengan cara memberikan atau menerima pertolongan, 4) memanipulasi (berbohong) keterangan tentang kondisi kesehatan atau kondisi lain untuk mendapatkan perlakuan khusus dari pengajar atau penguji, 5) tidak berkontribusi sesuai tugasnya pada tugas kelompok di saat semua anggota kelompok mendapatkan nilai yang sama, 6) bekerjasama dengan siswa lain untuk menjawab soal kuis ataupun ujian, 7) menyerahkan tugas yang dikerjakan bersama siswa lain sebagai tugas mandiri, 8) Menyerahkan tugas yang didapatkan dari sumber lain (membeli secara *online* atau kepada siswa lain), 9) menggunakan tulisan orang lain yang telah dipastikan tidak akan ditemukan di perpustakaan, 10) memanipulasi atau berbohong tentang kondisi kesehatan untuk mendapatkan perpanjangan waktu menyelesaikan tugas, 11) menyalin jawaban siswa lain pada saat ujian tanpa diketahui oleh siswa yang dicontek, 12) menyalin tugas siswa lain dengan atau tanpa pengetahuan siswa tersebut, 13) memberikan nilai yang lebih tinggi daripada yang seharusnya kepada diri sendiri atau orang lain ketika diminta untuk saling menilai tugas atau jawaban ujian, 14) mengerjakan tugas untuk siswa lain, 15) mengada-adakan data yang sebenarnya tidak ada, 16) mengubah data sesuai kebutuhan, 17) mengerjakan tugas mandiri dengan siswa lain, 18)

³⁵Dorothy L. R. Jones, *Academic Dishonesty: Are More Students Cheating*, Association for Business Communication, 2011, hlm. 145

³⁶Donald L. McCabe, Linda Klebe Trevino. *Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences*, The Ohio State University Press, 1993, hlm. 529.

mencantumkan referensi yang sebenarnya tidak ada, tidak pernah dibaca atau tidak digunakan dalam tulisan, 19) menyalin ide dari buku atau referensi lain tanpa menulis keterangan sumbernya, 20) menyimpulkan tulisan orang lain tanpa menuliskan mencantumkan sumbernya, dan 21) mengizinkan tugas sendiri disalin oleh siswa lain.³⁷

1. Aspek Kecurangan Akademik

McCabe menuturkan bahwa secara umum kecurangan akademik dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama yaitu: 1) pada saat ujian, 2) pada saat menyusun tugas (paper, makalah ataupun tugas akhir), dan 3) pada saat aktifitas akademis lain. Lebih lanjut menurut McCabe, kecurangan pada saat ujian terdiri dari 6 perilaku yaitu: 1.a) menyalin jawaban pelajar lain ketika ujian dengan atau tanpa diketahui oleh orang tersebut, 1.b) menggunakan catatan kecil (*ngepek*) yang tidak diperbolehkan pada saat ujian, 1.c) mempelajari materi yang akan diujikan dalam ujian dari seseorang yang sudah pernah mengikuti ujian sejenis pada periode sebelumnya, 1.d) membantu orang lain untuk melakukan tindakan curang pada saat ujian, 1.e) memalsukan keterangan untuk dapat memundurkan waktu pelaksanaan ujian sehingga memiliki tambahan waktu untuk mempersiapkan diri, 1.f) menyalahgunakan peralatan elektronik untuk melakukan kecurangan dalam melaksanakan ujian. Kecurangan pada saat menyusun tugas terdiri dari: 2.a) bekerjasama dengan orang lain ketika mengerjakan tugas individual, 2.b) menyimpulkan ataupun mengutip tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumber, 2.c) menyimpulkan ataupun mengutip tulisan dari internet tanpa mencantumkan sumber, 2.d) menerima bantuan dari orang lain yang tidak diperbolehkan dalam penyusunan tugas, 2.e) memalsukan ataupun mengadakan daftar pustaka yang sebenarnya tidak ada, 2.f) menyalin tugas yang disusun orang lain dan mengakuinya sebagai tugas sendiri, 2.g) menyalin tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumber, 2.h) menyerahkan tugas yang disusun oleh orang lain, 2.i) memperoleh tugas dari pihak yang memperjualbelikan tulisan (paper dan jurnal). Terakhir, kecurangan pada aktifitas akademis lain meliputi perilaku: 3.a.) memalsukan data laboratorium, 3.b) menyalin program yang dikembangkan orang lain pada tugas yang menuntut keahlian komputer, dan 3.c) memalsukan data penelitian.³⁸

³⁷Vivien K. G. Lim, Sean K. B. See. *Attitudes Toward, and Intentions to Report, Academic Cheating Among Students in Singapore*, Lawrence Erlbaum Associates, 2001, hlm. 265.

³⁸Donald L. McCabe. *Cheating among College and University Students: A North American Perspective*, 1993, diunduh dari: <https://www2.bc.edu/~peck/mccabe%20article.pdf>.

2. Konsep Islam tentang Kecurangan Akademik (kejujuran)

Jujur dalam bahasa arab berarti benar (*siddiq*). Benar disini yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan. Hadis Nabi mengatakan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

*“Dari ibn Mas’ud ra, ia berkata : Bersabda rasulullah saw; Wajib bagi memegang teguh perkataan benar, karena perkataan benar membawa kebaikan, dan kebaikan itu mengajak ke Surga. Seseorang yang senantiasa berkata benar, sehingga dituliskan di sisi Allah sebagai orang yang berbuat benar (jujur). Dan jauhilah berkata dusta, karena kata dusta itu membawa kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu mengajak ke neraka. Seorang pria yang senantiasa berkata dusta, maka dituliskan di sisi Allah sebagai pendusta besar”.*³⁹

Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan, mengandung makna, berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Dan perkataan itu disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah (9) 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.*⁴⁰

Sikap jujur, merupakan salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan seseorang dan masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain.⁴¹

Dampak dari sifat jujur adalah menimbulkan rasa berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sifat yang diberikan kepada orang lain dan bahkan orang merasa senang dan percaya terhadap pribadi orang yang jujur. Pepatah ada mengatakan “berani karena benar, takut karena salah”.

³⁹Ibn Hajar al-‘Asqalani, Bulughul Maram, terj: Machfuddin Aladif, Semarang: Toha Putra, 1997, hlm. 776.

⁴⁰Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro, 2012, hlm. 206.

⁴¹Hamzah Ya’cub, Etika Islam, Bandung: Diponegoro, 1983, hlm. 102.

Sifat jujur tidak dapat dimiliki dan dilaksanakan dengan baik dan sempurna oleh orang yang tidak kukuh imannya. Orang beriman dan takwa, karena dorongan iman dan taqwanya itu merasa diri wajib selalu berbuat dan bersikap benar serta jujur. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S. Az-Zumar (39) 33.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.*⁴²

Hadis Rasul mengatakan:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً أَصْلَحَ مِنْ لِسَانِهِ وَأَفْصَرَ مِنْ عِنَانِهِ وَأَلْزَمَ طَرِيقَ الْحَقِّ مَقُولَهُ
وَلَمْ يَعُودْ الْخَطْلُ مَفْصَلَهُ. (رواه ابن عدي)

“Mudah-mudahan Allah akan merahmati orang-orang yang memperbaiki lidahnya, memendekkan tali kekangnya, melazimi perkataan-perkataannya dijalan kebenaran dan tidak membiasakan anggota-anggotanya berbuat tidak benar”. (Riwayat Ibn ‘Adi)⁴³

Lawan dari jujur adalah pembohong yaitu orang yang berbicara tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya apa yang ada dihatinya.⁴⁴ Dia mengatakan A, tetapi di hatinya sesungguhnya B. Sifat bohong membawa bencana bagi pribadi dan masyarakat.

Dalam Islam dijelaskan tanda-tanda pembohong, yaitu Hadis Nabi mengatakan:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا وُثِّمَ خَانَ.

*“Abu Hurairah r.a, berkata: Nabi saw bersabda: Tanda seorang munafiq itu tiga: Jika berkata-kata berdusta. Jika berjanji menyalahi janji. Dan jika diamanati berkhianat”.*⁴⁵

Dari Hadis di atas menunjukkan ada tiga tanda orang munafiq, apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji dia ingkar dan apabila diberi amanah dia khianat. Dari ketiga hal tersebut semuanya memerlukan kejujuran, dalam artian, apabila berkata: harus dikatakan yang sejujurnya, apa yang kita lihat dan rasa, harus dikatakan dengan yang terlihat dan yang dirasakan tersebut tanpa menguranginya sedikitpun. Kemudian apabila berjanji, harus melaksanakan apa yang telah dijanjikan, tanpa mengingkarinya sedikitpun. Kemudian apabila diserahi amanah, harus jujur melaksanakan amanah itu, dengan melaksanakan sepenuhnya.

⁴²Al-Qur’an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 462.

⁴³T.M. Hasbi As-Siddiqy, Al-Islam I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 670.

⁴⁴*ibid.*, hlm. 669.

⁴⁵Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur’an al-Karim, (Indonesia: Maktabah Dahlani, T.th) Juz. I, hlm. 12.

Ketiga hal tersebut apabila terlaksana maka terhindarlah dari sebutan orang munafiq dan sebaliknya melaksanakan sifat jujur, akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur, dan apabila berbuat bohong maka dicatat di sisi Allah sebagai seorang pembohong.

Hadis Rasul mengatakan:

دَعِ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ.

“Tinggalkanlah yang engkau ragukan kepada apa yang tidak engkau ragukan. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada ketenangan dan dusta itu menimbulkan keragu-raguan”.⁴⁶

Dalam masyarakat yang sudah merajalela dusta dan kecurangan maka akibatnya akan kacau dan kalut. Kecurangan dalam akademik umpamanya hanya akan mempercepat kehancuran mahasiswa itu sendiri. Satu-satunya jalan untuk mencegahnya, ialah dengan mengembalikan keadaan itu kepada prinsip-prinsip kebenaran. Dalam bidang pendidikan umpamanya, mulai dari *input*, proses dan *output* harus dilakukan dengan jujur. Manipulasi atau melakukan kecurangan akademik, menjadi sumber dan terbukanya pintu-pintu kerusakan pada saat mahasiswa telah bekerja, semuanya itu menimbulkan bencana dan kerusakan dalam lembaga pekerjaan dan masyarakat secara umum.

Orang yang melakukan perbuatan dusta adalah orang yang lemah imannya, karena orang tidak berimanlah orang yang tidak dapat melaksanakan perbuatan jujur. Jika ada iman di dalam hati, maka selalu terasa akan diawasi oleh Allah SWT dimanapun ia berada dan apapun yang diperbuatnya. Oleh karena apabila ia hendak melakukan perbuatan dusta maka ia merasa dilihat oleh Allah. Hal ini dijelaskan Allah Q.S. An-Nahl (16) 105.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta”.⁴⁷

Dalam Al-Qur’an dijelaskan Allah bahwa sekeji-keji dusta adalah dusta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai dalam Q.S. Az-Zumar (39) 60.

⁴⁶Abi ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Aurah, *Sunan at-Tirmizi, Juz V*, Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba’ah Mujtafa al-Babi al-Halabi, 1968, hlm. 613.

⁴⁷Al-Qur’an dan Terjemahannya, hlm. 279

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُاْ عَلَىٰ اَللّٰهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ
اَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِيْنَ

“Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat Dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?”⁴⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Harding, Carpenter, Finelli & Passow (2004) menemukan bahwa kebanyakan godaan untuk berbuat curang meliputi kurangnya waktu, kurangnya persiapan, kurangnya motivasi, tingginya tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, ketidaksenangan terhadap profesor atau dosen, materi pembelajaran yang dirasa berat.

Sedangkan menurut Holmes serta Sutherland-Smith menemukan bahwa faktor budaya juga mungkin ikut berkontribusi karena perilaku curang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima, suatu perilaku yang dipromosikan di suatu budaya mungkin dianggap sebagai kecurangan di budaya lain. Faktor ketiga di diskusikan oleh Bennett, Overbey & Guiling, Park, dan Sutherland-Smith adalah karena pelajar seringkali tidak begitu memahami apa definisi dari plagiarisme dan tidak memahami bagaimana caranya untuk mengutip dengan baik, sehingga besar kemungkinan mereka tidak sengaja melakukan plagiarisme.

Overbey & Guiling menemukan bahwa pelajar mengalami kesulitan untuk mengenali beberapa atau lebih jenis-jenis plagiarisme, khususnya yang terkait dengan mendokumentasikan sumber atau referensi, dan terdapat perbedaan juga dalam hal kepercayaan pelajar tentang level plagiarisme, banyak pelajar mempercayai bahwa tugas yang sepenuhnya hasil duplikasi dari sumber lain hanya 50% plagiarisme. Terakhir, rendahnya orientasi pada tujuan, integrasi akademik, efikasi diri, performa akademik, dan identifikasi sekolah diasosiasikan dengan tingginya kecurangan akademis.⁴⁹

McCabe, Trevino & Butterfield menyatakan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecurangan akademis adalah besarnya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dari orang tua, keinginan untuk menjadi lebih unggul, tekanan untuk mendapatkan pekerjaan, kemalasan, kurangnya tanggung jawab, buruknya citra diri, kurangnya kebanggaan atas kesempurnaan tugas, dan rendahnya integritas diri.⁵⁰

4. Teori Kecurangan Akademik

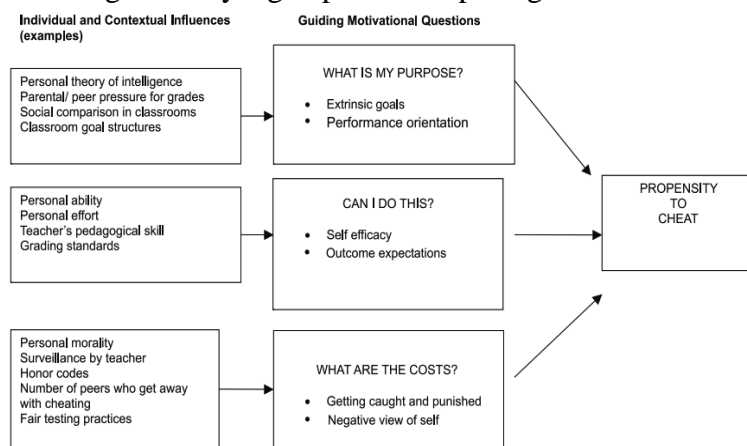
⁴⁸*ibid.*, hlm. 465.

⁴⁹Melissa A. Broeckelman, Timothy P. Pollock, Jr, hlm. 4-5.

⁵⁰Donald L. McCabe, dkk, *Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research*, Lawrence Erlbaum Associates, 2001, hlm. 228.

Beragam teori dan model dipergunakan untuk memahami kecurangan akademik, salah satunya adalah teori perilaku terencana (*the theory of planned behavior-TPB*) yang diajukan Ajzen, merupakan sebuah model yang dikembangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tertentu. TPB menyatakan bahwa terdapat 3 komponen yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu yaitu: 1) sikap individu terhadap perilaku, yaitu kepercayaan individu tentang perilaku tertentu dan konsekuensi dari perilaku tersebut; 2) norma subjektif individu, yaitu harapan normatif orang lain yang penting bagi individu terkait perilaku tersebut; 3) persepsi tentang kemampuan mengontrol perilaku, yaitu penilaian subjektif individu apakah ia memiliki akses pada sumber daya yang dibutuhkan dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut, khususnya ketika perilaku tersebut berada diluar kontrol individu, seperti perilaku-perilaku yang mungkin dibatasi oleh faktor-faktor lain seperti norma dan aturan. Merujuk pada TPB, siswa tidak akan melakukan kecurangan akademik meskipun memiliki sikap yang positif terhadap kecurangan akademik dan dikelilingi oleh teman-teman yang melakukan kecurangan akademik ketika pengawasan sangat ketat sehingga mustahil untuk melakukan kecurangan.⁵¹

Model lain yang dapat digunakan untuk memahami kecurangan akademik adalah model motivasional kecurangan akademik yang diajukan Murdock dan Anderman sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1. Model motivasional kecurangan akademis⁵²

Menurut Murdock & Aderman untuk melakukan kecurangan akademis, setidaknya individu harus menjawab 3 pertanyaan motivasional mendasar berikut.⁵³

⁵¹Thomas H. Stone, dkk. *Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality*, Taylor & Francis Group: Psychology Press, 2010, hlm. 36.

⁵²Tamera B. Murdock, Eric M. Anderman. *Motivational Perspectives on Student Cheating: Toward an Integrated Model of Academic Dishonesty*, Lawrence Erlbaum Associates, 2006, hlm. 130.

⁵³*ibid.*, hlm. 142-143.

1) Apa tujuanku?

Tujuan yang ingin dicapai oleh individu melalui kegiatan belajar adalah faktor yang paling berkaitan dengan keputusan individu untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian terdahulu pada area ini mengungkapkan bahwa kecurangan akademik dikaitkan dengan tujuan performa dan ekstrinsik (*performance and extrinsic goals*), sementara kecurangan akademik jarang sekali muncul pada individu yang memiliki tujuan penguasaan (*master goals*). Implikasinya ketika instansi ingin menekan kecurangan akademis maka lingkungan belajar harus lebih fokus pada tujuan-tujuan penguasaan materi pembelajaran ketimbang performa ataupun hasil ekstrinsik pembelajaran (nilai).

2) Mampukah saya melakukan ini?

Persepsi individu tentang kemampuannya juga mempengaruhi kecurangan akademik. Banyak penelitian yang telah membuktikan efikasi diri sebagai faktor motivasional yang secara signifikan mempengaruhi kecurangan akademik, sayangnya seringkali pengajar jarang mempertimbangkan efikasi diri dalam proses pengembangan rencana pembelajaran. Salah satu metode yang telah terbukti mampu membantu individu untuk mengembangkan efikasi diri terhadap suatu tugas adalah dengan cara membantu individu untuk menyusun tujuan jangka pendek. Ketika individu fokus pada tujuan jangka pendek ketimbang pada tujuan jangka panjang, maka besar kemungkinan individu untuk lebih mudah merasakan kepuasan karena keberhasilan yang dialaminya. Kepuasan inilah yang sedikit demi sedikit akan mengembangkan efikasi diri individu terhadap tugas tersebut. Ketika siswa dihadapkan pada tugas yang berat dan fokus pada tujuan jangka panjang (akhir) tugas tersebut, siswa cenderung akan merasa cemas dan pada akhirnya akan melihat kecurangan akademik sebagai salah satu jalan yang harus dilakukan untuk dapat berhasil menyelesaikan tugas tersebut. Namun, ketika siswa menetapkan tujuan-tujuan jangka pendek dari tugas tersebut dan merasakan keberhasilan mencapai tujuan-tujuan tersebut maka efikasi diri siswa akan meningkat sehingga kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik pun dapat diminimalisir.

3) Apa resikonya?

Pertanyaan internal terakhir ketika akan melakukan kecurangan adalah apa resiko yang harus dihadapi ketika memilih melakukan kecurangan akademik. Resiko yang dikaitkan dengan kecurangan akademik antara lain adalah kemungkinan ketahuan dan dampak pada citra diri pelaku kecurangan. Ketika individu mengetahui bahwa beratnya hukuman yang harus ditanggung ketika ketahuan melakukan kecurangan maka individu cenderung untuk tidak melakukan kecurangan.

1. Pengertian Orientasi Tujuan

Konsep orientasi tujuan (*goal orientation*) pertama kali diajukan oleh Dweck & Leggett, menurutnya tujuan-tujuan yang dikejar oleh individu menciptakan kerangka berpikir yang digunakan oleh individu untuk menginterpretasikan dan bereaksi terhadap suatu kejadian. Lebih lanjut, menurut Dweck & Leggett dalam konteks pencapaian intelektual, tujuan dapat dikategorikan ke dalam dua jenis orientasi yaitu: a) tujuan berorientasi hasil (*performance goals*), hal yang paling penting bagi individu dengan tujuan ini adalah mendapatkan penilaian yang baik terhadap kemampuan yang mereka miliki, b) tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goals*), yang paling penting bagi individu dengan tujuan ini adalah meningkatkan kemampuannya.⁵⁴

Perbedaan individu dalam hal orientasi tujuan berasal tentang cara pandang individu terhadap inteligensi. Orientasi hasil berasal dari teori *entity*, yaitu cara pandang yang mempercayai bahwa atribut kepribadian individu bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Sementara orientasi belajar berasal dari teori *incremental*, yaitu cara pandang yang mempercayai bahwa atribut kepribadian bersifat dapat berubah, dapat ditingkatkan dan dapat dikontrol.⁵⁵

Dikemudian hari, VandeWalle mengidentifikasi bahwa orientasi hasil mengandung dua keinginan yaitu: 1) keinginan individu untuk mendapatkan penilaian yang baik atas kemampuannya serta, 2) keinginan individu untuk menghindari penilaian yang tidak baik atas kemampuannya.

Selanjutnya VandeWalle mengoperasionalkan orientasi tujuan belajar sebagai konstruk yang terdiri dari 3 faktor yaitu: 1) tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*) yang menitikberatkan pada usaha individu untuk mengembangkan kemampuannya melalui mempelajari keterampilan baru, mengelola situasi baru dan belajar dari pengalaman; 2) tujuan berorientasi pembuktian (*proving goal orientation*) yang menitikberatkan pada usaha individu untuk mendemonstrasikan kemampuannya dan mendapatkan penilaian positif dari orang lain; 3) tujuan berorientasi penghindaran (*avoiding goal orientation*) menitikberatkan pada usaha individu untuk menghindari penyangkalan terhadap kemampuan yang dimilikinya serta untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain.⁵⁶

2. Konsep Islam tentang Orientasi Tujuan

⁵⁴Carol S. Dweck, Ellen L. Legget , *A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality*, American Psychological Association, 1988, Vol.95, hlm. 256.

⁵⁵*ibid*, hlm. 262.

⁵⁶Don Vande Walle, dkk, *The Rule of Goal Orientation Following Performance Feedback*, Southern Methodist University: American psychological Association, 2001, Vol.86, hlm. 630.

Tujuan hidup manusia memiliki makna yang sangat mendasar. Sebab tanpa tujuan, tidak akan jelas arah dan tujuan hidup manusia yang akan dicapai. Di samping argumen tersebut, Al Qur'an dengan jelas menyebutkan bahwa Allah SWT ketika menciptakan manusia memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dapat kita telusuri dari informasi Q.S. Al-Mu'minun (23) 115 dan Q.S. Al-Qiyamah (75) 36 sebagai berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu sekalian mengira bahwa Aku menciptakan kamu secara main-main dan bahwa kamu mengira tidak akan dikembalikan kepada Kami?”.⁵⁷

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”.⁵⁸

Dari kedua ayat di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa diciptakannya manusia oleh Allah tidak main-main, akan tetapi memiliki maksud dan tujuan seperti dengan penuh keseriusan dan manusia selama hidupnya akan dianalisis dan diminta pertanggungjawaban.

Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa manusia memiliki tujuan hidup yang harus dilaksanakan selama hidupnya. Tujuan tersebut sebagai konsekuensi logis dari penciptaannya oleh Allah SWT. Tujuan tersebut dapat dibagi dua bagian yaitu tujuan hakiki dan tujuan sementara.

Pertama, berkaitan dengan tujuan hakiki diungkapkan Al-Qur'an dalam Q.S. Adz-Dzariyaat (51) 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menjadikan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁵⁹

Inilah hakikat tujuan manusia yaitu pengabdian kepada Allah dengan seluruh totalitas manusia.

Kedua, tujuan hidup manusia berkaitan dengan bumi sangat erat kaitannya dengan jabatan fungsional manusia sebagai khalifah. Di mana ia memiliki tugas untuk menata kehidupan manusia dengan menggali segala potensi sumber daya alam untuk dimanfaatkan dan sebaliknya dilarang untuk merusaknya. Khalifah dapat

⁵⁷*ibid.*, hlm. 349.

⁵⁸*ibid.*, hlm. 578.

⁵⁹*ibid.*, hlm. 523.

berarti fungsi manusia itu sendiri sebagai ciptaan yang paling sempurna Q.S. At-Tiin (95) 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.⁶⁰

Dengan demikian jelas bahwa hakikat wujud manusia dalam kehidupan ini adalah melaksanakan tugas kekhalifahan yaitu membangun dan mengolah dunia ini dengan kehendak ilahi. Oleh karena itu tujuan hidup manusia adalah mengabdikan kepada Allah. Untuk mendapatkan gambaran tentang makna khalifah dapat kita telusuri dengan pemahaman dan penafsiran ayat berikut ini:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“*Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memanjung Engkau dan memuliakan Engkau ? Dia berkata: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”. (Q.S. Al-Baqarah (2):30).⁶¹

Manusia juga memiliki tujuan hidup berkaitan dengan dirinya sendiri, yakni menjadi orang yang bertaqwa seperti tercantum pada ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“*Hai sekalian manusia, sembahlah Rab-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang yang bertaqwa*”. (Q.S. Al-Baqarah (2) 21).⁶²

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah. Arti penafsiran ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia yang bertaqwa. Manusia taqwa ialah manusia yang selalu beribadah kepada Allah.⁶³ Yaitu manusia yang selalu menuruti ajaran Allah. Yakni manusia yang memenuhi syarat khalifah Allah di muka bumi. Syarat menjadi khalifah Allah harus dapat bekerja sesuai dengan kehormatan yang

⁶⁰*ibid.*, hlm. 597.

⁶¹*ibid.*, hlm. 6.

⁶²*ibid.*, hlm. 4.

⁶³Said Quth, *fi Dzilal al-Qur'an*, Kairo: Dar as-Sarq, 1998, hlm. 410.

diberikan Tuhan, harus memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah yang berperan aktif dalam membangun bumi sesuai dengan wahyu Allah.⁶⁴

3. Teori Orientasi Tujuan

Tujuan mengkaji motivasi dan kepribadian adalah untuk mengidentifikasi pola umum perilaku dan keterkaitannya dengan proses psikologis. Terdapat dua pola umum kognisi-afeksi-perilaku yang ditampilkan individu ketika menghadapi tantangan yaitu: a) respon maladaptif “*helpless*”, dan b) respon “*mastery-oriented*” yang lebih adaptif. Pola *helpless* berciri menghindari tantangan dan kemerosotan performa ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya pola *mastery-oriented* justru aktif mencari tugas-tugas yang menantang dan menjaga perjuangan yang efektif dalam kegagalan.

Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang berusaha menghindari tantangan dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan memiliki kemampuan yang setara dengan individu yang mencari tantangan dan menunjukkan keuletan. Bahkan beberapa individu dengan kemampuan yang sangat baik menggunakan pola maladaptif. Sehingga tidak dapat secara sederhana kita menyatakan bahwa individu dengan kemampuan yang lemah dan memiliki sejarah kegagalan yang panjang secara pasti akan menghindari tantangan dan mudah menyerah.

Kemudian, pertanyaannya adalah kenapa individu dengan kemampuan yang setara dapat menunjukkan performa yang benar-benar berbeda ketika menghadapi tantangan. Usaha kami untuk menjelaskan fenomena ini mengantarkan kami pada konsep “tujuan” (*goal*) yang lebih umum. Kami mengajukan konsep bahwa tujuan yang dikejar oleh individu menciptakan kerangka yang digunakan untuk menginterpretasikan dan bereaksi terhadap situasi tertentu. Khususnya, di domain pencapaian intelektual, kami mengidentifikasi dua macam tujuan: *performance goal* (dimana yang fokus individu adalah mendapatkan penilaian yang baik tentang kemampuannya) dan *learning goal* (dimana fokus individu adalah untuk meningkatkan kemampuannya).

Kemudian kami menganalisis dan mendapatkan bukti pendukung bahwa dua tujuan yang berbeda ini menunjang pola respon yang telah dibahas sebelumnya. Individu yang fokus pada tujuan performa (penilaian terhadap kemampuan) menciptakan kekecewaan-kekecewaan yang pada akhirnya akan mengantarkan individu pada pola *helpless*, sementara individu yang mengejar tujuan pembelajaran (pengembangan kemampuan) pada situasi yang sama akan mempromosikan pola *mastery-oriented*.

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1991, hlm. 48.

Kenapa pola *helpless* dipandang maladaptif dan pola *master-oriented* dipandang adaptif, kenapa penting? Respon *helpless* sebagai karakteristik dapat dipandang sebagai maladaptif karena tantangan dan hambatan tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang penting. Sehingga pola respon yang menghalangi individu untuk berhadapan dengan hambatan atau menghambat individu untuk berfungsi dengan efektif ketika menghadapi kesulitan pasti akan membatasi pencapaian yang seharusnya bisa diperoleh ketika berfungsi dengan efektif.

Pola *mastery-oriented* melibatkan aktifitas mencari tugas-tugas yang menantang dan mengembangkan strategi-strategi yang efektif untuk menghadapi kesulitan dan hambatan. Sebagai karakteristik, kegemaran akan tantangan dan keinginan untuk mempertahankan keterlibatan dengan tugas-tugas muncul sebagai posisi yang adaptif terhadap proses pengejaran tujuan penting.⁶⁵

1. Pengertian Efikasi Akademik

Self Efficacy merupakan sebuah teori yang dapat dimasukkan dalam kelompok *social Cognitive Theory* sebuah kelompok teori yang memiliki peran cukup besar dalam perkembangan teori-teori psikologi sejak pertama kali dikembangkan kurang lebih 20 tahun lalu.⁶⁶ Judge. mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu *core evaluations* atau salah satu dasar untuk melakukan evaluasi tentang diri yang berguna untuk memahami diri.⁶⁷

Teori *efficacy*, menjelaskan perubahan-perubahan psikologis dicapai melalui metode dan teknik yang dapat dijelaskan dan diramalkan oleh suatu evaluasi terhadap pengharapan yang dimiliki oleh individu, yaitu *self efficacy*. Ringkasnya *self efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku tertentu.⁶⁸

Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁶⁹ Hal itu berarti bahwa konsep tentang *self efficacy* berkaitan dengan sejauhmana individu mampu menilai kemampuan, potensi, serta kecenderungan yang ada pada dirinya

⁶⁵Carols Dweck & Ellen.L Leggett. *American Psychological Association. A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality*, vol, 95 No. 2, 1988, hlm. 256-273.

⁶⁶Butler, G., Book Review, *Self Efficacy: The Exercise of Control*, *The British Journal of Clinical psychology*, Vol. 37 (4), 470, 1998.

⁶⁷Judge, A. T., Locke, A. E., Durham, C. C. & Kluger, N. A. Dispositional Effect On Job and Life Satisfaction: The Role of Core Evaluations, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 83, No. 1, 17-34, 1998.

⁶⁸Albert Bandura. *Self Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W. H. Freeman and Company, 1997.

⁶⁹*ibid.*,

untuk dipadukan menjadi tindakan tertentu dalam mengatasi situasi yang mungkin akan dihadapi dimasa akan datang.

Robbins berpendapat bahwa *self efficacy* merupakan suatu pengharapan yang dimiliki individu bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁷⁰ Bandura menggunakan istilah *self efficacy* untuk merujuk kepercayaan seseorang mengenai kemampuannya untuk berhasil dalam menghadapi tugas yang baru dan menantang.⁷¹ *Self efficacy* lazim dimengerti sebagai rasa percaya diri seseorang dalam mencapai prestasi tertentu,⁷² atau kepercayaan seseorang mengenai kemampuannya untuk berprestasi dalam sejumlah bidang.⁷³

Self efficacy dengan demikian tidak berkaitan dengan keterampilan seseorang tetapi penilaiannya terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu dengan cara tertentu.⁷⁴ Konsep *self efficacy* dari Bandura mengatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan dalam rangka mencapai hasil kinerja yang diinginkan.⁷⁵ Bandura juga menyebut karakteristik orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan melihat tugas maupun situasi yang sulit sebagai tantangan bukan sebagai ancaman yang harus dihindari.

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi sesuatu dan berperilaku serta secara psikologis lebih baik daripada mereka yang memiliki *self efficacy* rendah. Orang dengan *self efficacy* rendah akan lebih mudah merasa tertekan dan gelisah, apabila mereka menemukan keadaan dimana mereka merasa tidak siap untuk menghadapinya.

Baron & Byrne mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi diri akan kemampuan atau kompetensi diri untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.⁷⁶ *Self efficacy* tidak sama dengan apa yang dikerjakan.

⁷⁰Robins, S. P. *Perilaku Manusia Jilid I*, Versi Bahasa Indonesia: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996.

⁷¹Gledler, Margaret E. *Learning and Instruction*. Ohio. Merill Prentice Hall, 2001.

⁷²Scraw, Gregory and Brooks, David W. 2004. *Helping Students Self Regulate in Chemistry Courses: Improving the Will and the Skill*. Departement of Educational Psychology and Center for Curriculum and Instruction. University of Nebraska-Lincoln. <http://www.cci.unl.edu>.

⁷³Wongsri, Nongkran, Cantwell, Robert H., Archer, Jennifer. *The Validating of Measures of Self Efficacy, Motivation, and Self Regulated Learning among Thai Tertiary Students*. University of Newcastle. <http://zara.edu>, 2002.

⁷⁴Loorsbach, Amthony W. and Jinks, Jerry L, *Self Efficacy Theori and Learning Environment Research*. Science Education Departement of Curriculum and Instruction Illions State University. <http://www.coe.ilstu.edu/scienceed/jinks/efficacyler.htm>, 1999.

⁷⁵Maryline Gist, *Self Efficacy: Implications for Organizational Behavior and Human Resources Management*. Academy of Management Review 12 p. 472-485, 1987.

⁷⁶Baron, R. A., & Byrne, D. *Social Psychology: Understanding Human Interaction* (6th ed), New York: Allyn and Bacon, 1991.

Schunk menyebutkan bahwa dalam menilai atau mengukur *self efficacy*, seseorang menilai keterampilan dan kapabilitas tersebut ke dalam sebuah tindakan.⁷⁷ Myers mengungkapkan *self efficacy* adalah kompetensi diri individu yang menunjukkan bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu. Apabila individu percaya dapat melakukan sesuatu, maka keyakinan tersebut dapat menciptakan suatu perbedaan dalam kehidupannya.⁷⁸

Santrock menyatakan bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan bahwa individu dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan hasil (*outcome*) yang positif.⁷⁹ Snyder & Lopez menyatakan bahwa *self efficacy* adalah pola yang dipelajari karena manusia secara aktif membentuk kehidupan mereka daripada secara pasif bereaksi pada tekanan lingkungan.⁸⁰ Efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan mengeksekusi serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ataupun mengelola situasi yang akan terjadi⁸¹.

Lebih lanjut, menurut Bandura sistem kepercayaan efikasi diri tidak bersifat global, karena tidak mungkin seseorang menguasai seluruh aspek kehidupan, individu berbeda dalam hal jenis efikasi yang dibangun, dan seberapa jauh individu membangun efikasi tertentu, misalnya seorang eksekutif bisnis boleh jadi memiliki efikasi yang baik terkait kemampuannya mengelola organisasi, namun tidak pada kemampuan mengasuh.⁸²

Dikaitkan dengan konteks pendidikan, efikasi penting sekali artinya bagi keberhasilan siswa untuk menguasai pembelajaran. Bahkan, menurut Bandura efikasi akademik adalah prediktor yang lebih baik untuk memprediksi prestasi akademik daripada keterampilan belajar aktual, semakin tinggi efikasi terhadap kemampuan mengelola motivasi dan aktifitas belajar, maka semakin tinggilah efikasi diri untuk menguasai pelajaran,⁸³ sehingga pada akhirnya efikasi akademik akan mempengaruhi prestasi akademis.⁸⁴

⁷⁷Schunk, D. H. *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed). Boston: Allyn and Bacon, 2012.

⁷⁸Myers, D. G. *Exploring Social Psychology*. Fourth Edition. New York: McGraw Hill Companies, 2007.

⁷⁹Santrock, J. W. *Human Adjustment*: McGraw Hill Companies, Inc., 2006.

⁸⁰Snyder, C. R., & Lopez, S. J. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press, 2002.

⁸¹Albert Bandura. *Self-Efficacy In Changing Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995, hlm. 2.

⁸²Albert Bandura. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, Information Age Publishing, 2006, hlm. 307.

⁸³Albert Bandura. *Self-Efficacy In Changing Societies*, 1997, hlm. 18.

⁸⁴Barry J. Zimmerman, dkk. *Self-Motivation for Accademic Attainment: The Rule of Self-Efficacy Beliefs and Personal Goal Setting*, United State of America: *American Educational Research Journal*, 1992, vol. 29, hlm. 671.

Menurut Bandura efikasi memainkan peran yang sangat penting dalam konteks akademis, kepercayaan pelajar terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan kegiatan akademis akan mempengaruhi aspirasi, tingkat ketertarikan untuk mencari pengetahuan, prestasi akademis, dan bagaimana cara pelajar dalam mempersiapkan diri untuk menjalani karir.⁸⁵ Senada dengan itu, Gosooly & Ghanizadeh menyatakan bahwa pelajar dengan efikasi akademis yang baik cenderung berusaha lebih keras, gigih dalam menghadapi hambatan, optimis, memiliki level kecemasan yang rendah dan meraih pencapaian yang lebih tinggi dari pada pelajar dengan efikasi akademis rendah.⁸⁶

Efikasi akademik didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk meregulasi (mengelola) kegiatan akademik meliputi membaca, mencatat, mempersiapkan analisis, menulis dan belajar.⁸⁷

2. Proses Efikasi Akademik

Menurut Bandura kepercayaan tentang efikasi diri mempengaruhi individu melalui empat proses utama, yaitu: 1) proses kognitif, 2) motivasi, 3) afektif, dan 4) seleksi.⁸⁸ Proses kognitif, efikasi mempengaruhi proses kognitif melalui beberapa cara yaitu: a) efikasi mempengaruhi proses penetapan tujuan individu, individu dengan efikasi yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih menantang dan lebih berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan daripada individu berefikasi lebih rendah, b) individu dengan efikasi yang baik cenderung memvisualisasikan skenario kesuksesan yang memberikan panduan dan dukungan positif untuk kegiatan pencapaian tujuan, sementara individu yang meragukan efikasi dirinya cenderung akan memvisualisasikan skenario kegagalan dan percaya bahwa banyak hal yang mungkin gagal untuk dilakukan, c) individu dengan efikasi diri yang baik cenderung akan tetap mampu menggunakan pikiran dan logikanya untuk mengontrol keadaan dan berfokus pada tugas atau aktifitas pemecahan masalah ketika menghadapi permasalahan, sementara individu dengan efikasi yang rendah cenderung untuk bergelimang dengan kebingungan ketimbang tetap berusaha melakukan sesuatu yang dapat menyelesaikan masalah.

Proses motivasi, efikasi memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan motivasi individu. Efikasi mempengaruhi proses motivasi dengan cara berikut: a) efikasi mempengaruhi atribusi kausal, artinya individu dengan efikasi

⁸⁵Albert Bandura. *Self-Efficacy In Changing Societies*, hlm. 18.

⁸⁶Behzad Ghonsooly, Afsaneh Ghanizadeh. *Self-efficacy and self-regulation and their relationship: a study of Iranian EFL teachers*, UK: Routledge, 2011, hlm. 3.

⁸⁷Anastasia Kitsantas, Barry J.Zimmerman. *College Students' Homework and Academic Achievement: The Mediating Role of Self-Regulatory Belief*, United State of America: Business Media, 2009, hal. 97. Lihat juga Cristopher Hayashi, *Academic Self-Efficacy in Mexican-American Community College Students*, San Diego State University, 2011, hlm. 15.

⁸⁸Albert Bandura. *Self-Efficacy In Changing Societies*, hlm. 4-10.

yang baik akan mengatribusikan kegagalan pada kurangnya usaha atau situasi dan kondisi yang tidak tepat, sementara individu dengan efikasi yang rendah cenderung akan mengatribusikan kegagalan pada ketidakmampuan diri dan, b) efikasi mempengaruhi ekspektasi hasil yang diharapkan individu ketika melakukan suatu aktifitas, teori *expectancy-value* menyatakan bahwa motivasi melakukan sesuatu berbanding lurus dengan hasil yang diharapkan ketika berhasil melakukan hal tersebut, padahal semakin tinggi hasil yang diharapkan maka semakin menantang hasil yang ditargetkan maka semakin tinggi resiko kegagalan usaha yang harus dilakukan untuk mendapatkannya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, individu dengan efikasi yang baik cenderung akan menetapkan tujuan yang lebih menantang daripada individu dengan efikasi yang lebih rendah. Jadi, efikasi mempengaruhi motivasi dengan cara mempengaruhi target yang ditetapkan individu, seberapa keras usaha yang akan dilakukan individu, seberapa gigih individu untuk tetap berusaha ketika menghadapi hambatan, dan seberapa mampu individu untuk tetap bangkit dan kembali berusaha setelah mengalami kegagalan.

Proses afektif, efikasi mempengaruhi afeksi melalui kepercayaan individu tentang seberapa mampu ia untuk melakukan *coping* terhadap tekanan yang dialaminya. Individu dengan efikasi yang baik cenderung mampu mengelola stres dan jarang larut dalam emosi negatif yang merupakan pangkal dari kecemasan dan depresi yang akan menghambat usaha individu untuk mencapai tujuannya.

Proses seleksi, individu dengan efikasi yang rendah cenderung akan menghindari tugas-tugas yang menantang, yang ia pandang sebagai ancaman terhadap dirinya. Mereka cenderung memiliki aspirasi dan komitmen yang rendah untuk mengejar tujuan yang telah mereka pilih sendiri, sementara individu dengan efikasi yang baik melakukan kebalikannya.

3. Dimensi dan Aspek *Self Efficacy*

Bandura membedakan *self efficacy* individu dalam beberapa dimensi yang memiliki implikasi penting terhadap performa prestasi dan keberhasilan individu. Dimensi-dimensi *self efficacy* antara lain:

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu akan mencoba perilaku yang mampu untuk dilakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuan yang dirasakan oleh individu tersebut.

b. *Generality* (luas bidang tugas atau perilaku)

Dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. Terdapat beberapa pengharapan yang mungkin menyebar meliputi berbagai bidang tingkah laku yang dihadapi oleh individu tersebut.

c. *Strength* (kemantapan atau keyakinan)

Dimensi yang berhubungan dengan derajat kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya.

O'Reily & Caldwell menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi dan bekerja di suatu tempat tanpa ada tekanan dari pihak lain akan berusaha menanamkan harapan-harapannya dengan disertai keyakinannya yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya.⁸⁹

4. Konsep Islam tentang Efikasi Akademik

Q.S. Al-Mu'minun (23) 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Tidaklah Kami pikulkan kepada suatu diri, melainkan sekedar kesanggupannya. Dan di sini Kami tersedia sebuah Kitab yang berkata dengan benar dan mereka tidaklah akan dianiaya”.⁹⁰

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.⁹¹ Rasulullah bersabda:

“Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”. (HR. Bukhari)⁹².

Dari Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri dan mempunyai keyakinan bahwa dia mampu. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

⁸⁹Landy, F. J. *Psychology of Work Behavior 7th ed.* Singapore: Mc. Graw Hill Inc., 1989

⁹⁰Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 346

⁹¹Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006, hlm. 212.

⁹²As-Sayid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993, hlm. 298

Terkait dengan hidup mandiri, Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar senantiasa hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Orang dituntut bekerja dengan menggunakan segala kemampuannya, seperti tenaga, intelektual, serta jasanya, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Begitulah makna hadis yang tersirat, Nabi tidak hanya menganjurkan dengan tuturnya, akan tetapi Nabi juga memberikan teladan bahwa beliau adalah seorang yang giat berusaha dan bekerja demi memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ، فَيَأْتِي بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا، فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطُوهُ أَوْ مَنَعُوهُ. رواه البخاري.

Artinya: "Dari Abu Abdillah yaitu az-Zubair bin al-Awwam r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Niscayalah jikalau seseorang dari engkau semua itu mengambil tali-talinya untuk mengikat lalu ia datang di gunung, kemudian ia datang kembali di negerinya dengan membawa sebongkolan kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya, kemudian dengan cara sedemikian itu Allah menahan wajahnya yakni dicukupi kebutuhannya, maka hal yang semacam itu adalah lebih baik baginya daripada meminta-minta sesuatu pada orang-orang, baik mereka itu suka memberinya atau menolaknya". (Riwayat Bukhari).

Mandiri berarti tidak menggantungkan kepada orang lain, orang bisa dikatakan mandiri jika sudah mampu menghidupi dirinya sendiri serta orang dekatnya (anak dan istrinya). Jika belum mampu menghidupi dirinya sendiri, maka orang itu disebut dengan miskin, orang miskin perlu mendapatkan perhatian, meskipun demikian, orang miskin juga tidak boleh menggantungkan kepada orang lain.⁹³

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Akademik

Menurut Bandura setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi efikasi, antara lain: 1) pengalaman sukses, 2) model sosial, 3) persuasi sosial serta, 4) keadaan emosi dan psikologis.⁹⁴ Pengalaman sukses, pengalaman berhasil melakukan dan mendapatkan sesuatu melalui penguasaan keterampilan adalah

⁹³<https://tarbawi.wordpress.com/2008/05/27/nabi-mengajari-pengikutnya-hidup-mandiri/>. Diakses pada tanggal 20 November 2015 Pukul 15.52 wib.

⁹⁴Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, hlm. 3-5.

faktor yang paling efektif untuk mengembangkan efikasi. Pengalaman seperti ini merupakan bukti paling otentik tentang apakah seseorang memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan sesuatu. Keberhasilan membangun kepercayaan yang kuat terhadap efikasi terkait kemampuan yang dilakukan.

Sementara kegagalan melemahkan efikasi, khususnya ketika kegagalan tersebut muncul pada saat rasa efikasi masih belum cukup kokoh pada diri seseorang. Mengembangkan rasa efikasi melalui pengalaman berhasil bukan berarti semata-mata persoalan mengadopsi kebiasaan-kebiasaan tertentu saja. Namun, proses ini juga melibatkan alat bantu kognitif, behaviorial dan regulasi diri untuk menciptakan dan mengesekusi rangkaian tindakan yang tepat untuk mengelola dinamika kehidupan yang selalu berubah.

Ketika individu hanya mengalami keberhasilan yang mudah, mereka menjadi cenderung mengharap hasil yang instan dan mudah patah semangat ketika mengalami kegagalan. Efikasi juga pengalaman usaha yang tekun dalam menghadapi dan memecahkan masalah dan hambatan yang ditemui dalam mencapai keberhasilan. Beberapa kesulitan dan kegagalan dalam pengejaran tujuan yang dilakukan individu sebenarnya mengandung tujuan yang sangat bermanfaat, yang mengajarkan kepada individu bahwa keberhasilan mensyaratkan usaha yang berkelanjutan. Setelah individu menjadi yakin bahwa individu telah memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil mencapai tujuannya, individu tersebut akan gigih dalam menghadapi penderitaan dan dapat bangkit dengan mudah dari kegagalan yang dialami. Dengan terus berusaha dan bangkit, individu menjadi lebih kuat daripada penderitaan yang dialaminya.

Contoh keberhasilan, faktor kedua yang membangun dan memperkuat efikasi individu adalah contoh keberhasilan yang diperlihatkan oleh model sosial. Melihat orang lain yang dipersepsikan sama dengan diri individu pengamat berhasil melakukan sesuatu dengan usaha yang gigih dan meningkatkan kepercayaan individu pengamat bahwa ia juga memiliki kapasitas dan mampu melakukan hal yang serupa.

Di sisi lain mengamati kegagalan orang lain yang dipersepsikan sama dengan diri individu pengamat gagal walaupun sudah berusaha dengan keras akan menurunkan penilaian individu tentang efikasinya sendiri, bahkan akan menurunkan motivasi individu pengamat. Peran *modeling* terhadap efikasi sangat dipengaruhi oleh persepsi pengamat tentang seberapa mirip dirinya dengan model, semakin mirip model dengan pengamat menurut si pengamat maka semakin kuatlah pengaruh keberhasilan ataupun kegagalan model pada pengamat.

Ketika individu pengamat melihat model sebagai seseorang yang sangat berbeda dengan dirinya maka perilaku dan hasil yang dicapai model tidak akan terlalu mempengaruhi efikasi individu pengamat. Pengaruh *modelling* jauh lebih rumit daripada sekedar sebagai standar sosial untuk menilai kemampuan individu

pengamat. Individu mencari model yang tepat, yang menguasai kemampuan yang diinginkan. Melalui perilaku dan cara pikir yang diperlihatkan, model yang kompeten akan mentransfer pengetahuan dan mengajarkan keterampilan dan strategi untuk mengelola tuntutan lingkungan kepada individu pengamat.

Persuasi sosial, faktor ketiga yang mempengaruhi efikasi adalah persuasi sosial. Individu yang dipersuasi secara verbal bahwa ia memiliki kapasitas untuk melakukan sesuatu cenderung akan berusaha lebih keras, dan tetap berusaha dengan gigih pada saat merasa ragu pada diri sendiri ketika menghadapi masalah. Akan lebih mudah untuk menurunkan efikasi dengan persuasi sosial daripada meningkatkannya. Persuasi yang tidak realistis akan segera pudar ketika individu mendapatkan hasil yang mengecewakan setelah berusaha dengan keras. Namun, individu yang dipersuasi bahwa ia tidak memiliki kapasitas untuk melakukan sesuatu cenderung akan langsung menghindari aktifitas-aktifitas menantang yang justru akan memperkuat kapasitasnya, mereka cenderung langsung menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Keadaan emosi dan psikologis, faktor terakhir yang mempengaruhi efikasi adalah keadaan emosi dan psikologis seperti perubahan keadaan fisik yang dirasakan, rendahnya stres, emosi negatif, serta mengkoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh, karena individu cenderung untuk menginterpretasikan reaksi stres, tekanan dan emosi negatif sebagai tanda dari ketidakmampuan.

Selanjutnya Bee mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentu terbentuknya *self efficacy*, yaitu:⁹⁵

- a. *Nature* (hereditas), merupakan faktor internal meliputi *maturation* dan kondisi fisik. *Maturation* adalah pola perubahan secara genetik pada karakteristik fisik seperti ukuran dan bentuk tubuh, pola hormon atau koordinasi.
- b. *Nurture* (lingkungan), merupakan faktor eksternal meliputi pembelajaran (*learning*), transaksi dan interaksi. Pembelajaran dapat berupa pengkondisian klasik, pengkondisian operan, dan pembelajaran observasi atau yang disebut juga pembelajaran mencontoh (*modelling*).

Berkaitan dengan proses pembelajaran, lebih ditekankan pada pembelajaran dengan cara *observational* melalui *modelling* yaitu pembelajaran dengan cara meniru atau mengamati orang lain dan *enactive learning* yaitu pembelajaran dengan cara memperoleh pola-pola baru tentang perilaku yang kompleks melalui pengamatan langsung dengan memikirkan suatu hal dan mengevaluasi konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan.⁹⁶

⁹⁵Bee, H. *The Developing Child*, Third Edition. Harper International Edition. New York: Harper & Row, Publisher, 1981.

⁹⁶Feist, J., & Feist G. J. *Theories of Personality*. Fifth Edition. New York. McGraw-Hill Companies. Inc, 2002.

6. Teori Efikasi Akademik

Efikasi akademik adalah penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan mengeksekusi rangkaian aktivitas untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan. Efikasi akademik memiliki beberapa ciri khusus antara lain: a) efikasi diri melibatkan proses penilaian terhadap kemampuan untuk melakukan aktivitas tertentu bukannya kualitas personal seperti karakteristik diri atau kepribadian, dalam hal efikasi akademik pelajar menilai kemampuan untuk melakukan tugas-tugas akademik yang diberikan kepada mereka bukannya bagaimana kualitas mereka sebagai individu ataupun bagaimana perasaan mereka terhadap diri mereka sendiri; b) efikasi bersifat multidimensional, akibatnya efikasi terkait dengan domain ataupun fungsi yang berbeda, contohnya efikasi terhadap kemampuan matematika akan berbeda efikasi terhadap kemampuan bahasa Inggris; c) karena banyaknya faktor yang meningkatkan atau menurunkan kualitas pengeksekusian kemampuan maka efikasi akademik bersifat kontekstual, contohnya pelajar mungkin akan mengekspresikan efikasi akademik yang lebih rendah pada saat berada dalam kelas yang bersifat kompetitif daripada saat berada di dalam kelas yang bersifat kooperatif.⁹⁷

Seharusnya pelajar yang telah mengembangkan kemampuan belajar mereka mampu menyelesaikan ujian terstandarisasi dengan baik, seperti matematika. Akan tetapi, pengetahuan dan kemampuan belajar yang baik tidak menjamin akan tetap dapat digunakan dengan efektif dalam situasi yang sulit dan menekan. Contohnya, pelajar dengan level kemampuan belajar dan pengetahuan yang setara mungkin saja menunjukkan perbedaan efikasi terhadap kemampuan mengelola penyelesaian tuntutan akademik karena prestasi akademik yang baik juga membutuhkan kemampuan mengelola motivasi, proses pikir yang mengganggu dan reaksi emosi negatif yang mungkin muncul dalam proses penyelesaian tuntutan akademik. Inilah sebabnya kenapa efikasi akademik lebih mempengaruhi performa akademik daripada kemampuan belajar.⁹⁸

Lebih lanjut, efikasi memainkan peranan penting dalam proses pengelolaan motivasi. Kebanyakan motivasi dihasilkan secara kognitif, individu memotivasi diri dan mengarahkan perilaku melalui pikiran tentang simulasi masa depan. Individu mengembangkan keyakinan tentang apa yang dapat mereka lakukan, memprediksi hasil yang mungkin akan diperoleh dari beberapa kemungkinan aktivitas yang dapat dilakukan. Individu menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan merencanakan serangkaian aktivitas untuk mengantisipasi masa depan. Setidaknya

⁹⁷ *ibid.*, hlm. 203.

⁹⁸ *ibid.*, hlm. 204.

efikasi mempengaruhi tiga jenis motivator kognitif yang dijelaskan oleh tiga teori yang berbeda yaitu *causal attribution*, *outcome expectancies* dan *cognized goals*.⁹⁹

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah konsep yang kompleks dan sulit untuk didefinisikan, paling tidak ada dua alasan untuk itu. Pertama bersumber dari ketidakjelasan arti religiusitas itu sendiri yang seringkali tertukar dengan spiritualitas. Kedua, setiap kelompok pengkaji religiusitas memiliki sudut pandang sendiri tentang makna religiusitas, sehingga kita akan mendapatkan penjelasan yang berbeda tentang religiusitas dari sudut pandang antropologi, sosiologi ataupun psikologi.

Religiusitas berasal dari kata religi yang berarti agama yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) didefinisikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Sementara religiusitas menurut Hernandez dapat dimaknai sebagai kepercayaan pada Tuhan dan agama serta pengamalan keberagamaan individu atau pengalaman subjektif yang dialami dan dirasakan individu dalam menjalankan kehidupan keberagamaannya.¹⁰⁰

Pada akhir abad ke-19 ketertarikan psikologi terhadap agama mulai timbul. Pendiri psikologi dari William James, Stanley Hall sampai James Leuba adalah tokoh-tokoh psikologi yang tertarik dengan fenomena religius dan implikasinya pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Ketertarikan psikologi terhadap agama kemudian menurun pada pertengahan abad 20 ketika muncul psikoanalisa, behaviorial, dan psikologi pastoral pada tahun 1920an dan 1930an. Pada akhir abad 20, terjadi kebangkitan studi ilmiah tentang agama dan kesehatan.¹⁰¹

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan Weaver terhadap artikel-artikel Psycinfo antara tahun 1965-2000 mengenai agama dan spiritualitas menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya penggunaan istilah spiritualitas, penggunaan bersama istilah religiusitas dan spiritualitas, dan menurunnya penggunaan istilah religiusitas.¹⁰²

Jauh sebelum penelitian yang dilakukan Weaver, Pargament telah mengemukakan adanya kecenderungan meningkatnya penggunaan konstruk spiritualitas.¹⁰³ Menurut Pargament munculnya konstruk spiritualitas yang

⁹⁹ *ibid.*, hlm. 128.

¹⁰⁰Britanny c. Hernandez. *The Religiosity and Spirituality Scale for Youth: Development and Initial Validation*, Louisiana State University, 2011, hlm. 2.

¹⁰¹Weaver, A. J., Pargament, K. I., Flannelly, K. J., & Oppenheimer, J. E. Trends in the Scientific Study of Religion, Spirituality, and Health: 1965-2000. *Journal of Religion and Health*, 45, 2, 208-214, 2006.

¹⁰²*ibid.*,

¹⁰³Pargament, K. I., The Psychology of Religion and Spirituality? Yes and No. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9,1, 3-16, 1999.

menggeser konstruk religiusitas menimbulkan setidaknya tiga permasalahan dalam kajian bidang psikologi agama.¹⁰⁴ Permasalahan yang pertama, konstruk spiritualitas tidak muncul dari *grounded research* karena pada kenyataannya dari hasil penelitian Zinnbauer, Pargament, Cole, Rye, Butter dkk menunjukkan banyak orang yang merasa religius dan spiritual (74% dari responden) daripada yang hanya merasa spiritual (19% dari responden).¹⁰⁵ Permasalahan yang kedua, konstruk spiritualitas telah membuat adanya polarisasi antara religiusitas dengan spiritualitas ditempatkan sebagai konstruk yang personal dan “baik”. Permasalahan yang ketiga, konstruk spritualitas telah menghilangkan makna fungsional dari religiusitas.

Menurut Pargament, perlu adanya definisi yang jelas mengenai konstruk religiusitas dan spiritualitas untuk mengatasi permasalahan di atas. Menurut Zinbauer & Pargament, dari berbagai definisi religiusitas dan spiritualitas yang telah dikemukakan oleh para peneliti dan dari permasalahan yang muncul akibat munculnya konstruk spiritualitas, ada dua kecenderungan pendapat dalam mendefinisikan religiusitas dan spiritualitas.¹⁰⁶ Kecenderungan pendapat yang pertama, spiritualitas didefinisikan sebagai konstruk yang lebih luas dibanding religiusitas. Kecenderungan pendapat yang kedua, religiusitas didefinisikan sebagai konstruk yang lebih luas dibanding spiritualitas.

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa spiritualitas lebih luas daripada religiusitas dikemukakan oleh Zinbauer. Menurut Zinbauer, spiritualitas adalah pencarian kesucian baik secara personal maupun kelompok, sedangkan religiusitas adalah pencarian kesucian baik secara personal maupun kelompok yang berkembang dalam konteks tradisi keagamaan.¹⁰⁷ Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa baik spiritualitas maupun religiusitas merupakan pencarian kesucian. Bedanya, pencarian kesucian dalam konstruk spiritual dapat terjadi baik dalam konteks keagamaan maupun di luar keagamaan, sedangkan religiusitas terjadi dalam konteks tradisi keagamaan yang meliputi sistem keyakinan, sistem praktek keagamaan, dan nilai-nilai agama.

Pendapat kedua yang mengemukakan bahwa konstruk religiusitas lebih luas daripada spiritualitas dikemukakan oleh Pargament. Pargament menjelaskan bahwa konstruk religiusitas dan spiritualitas merupakan konstruk yang berbeda tetapi keduanya merupakan konstruk yang saling berhubungan. Religiusitas didefinisikan sebagai pencarian makna dengan cara yang berkaitan dengan kesucian. Spiritualitas

¹⁰⁴*ibid.*,

¹⁰⁵Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M. Et all. Religion and Spirituality: Unfuzzyng the Fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36, 4 549-564, 1997.

¹⁰⁶Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I. *Religiousness and Spirituality*. In Paloutzian, R. F. and Park, C. L. *Handbook of the Psychological Religion and Spirituality*, New York: The Guilford Press, 2005.

¹⁰⁷*ibid.*,

didefinisikan sebagai pencarian kesucian dimana kesucian dapat meliputi Tuhan, ilahi, dan transenden. Kesucian tidak terbatas pada konsep Tuhan dalam perspektif tradisional. Konstruk religiusitas merupakan konstruk yang lebih luas dibanding konstruk spiritualitas. Spiritualitas merupakan jantung dan jiwa dari religiusitas. Pencarian kesucian adalah fungsi sentral dari religiusitas.

Menurut Emmons & Crumpler,¹⁰⁸ pendapat Pargament mengenai konsep kesucian perlu diperjelas. Apabila Pargament menjelaskan bahwa pensucian meliputi obyek diluar diri individu seperti mensucikan perkawinan, maka menurut Emmons & Crumpler, pensucian dalam diri individu merupakan hal yang sangat penting.¹⁰⁹ Tradisi keagamaan dalam agama monoteisme (Islam, Kristen dan Yahudi) seperti berdoa, meditasi, gaya hidup moral, didesain untuk menghantarkan individu pada transformasi/kesucian. Misalnya, dalam agama Islam adalah sholat 5 waktu, membaca Al-Qur'an, tuntunan perilaku, ampunan dari Allah dan pemurnian diri. Selain itu, konsep kesucian yang dikemukakan oleh Pargament juga meliputi selain konsep Tuhan menimbulkan kebingungan karena dalam religiusitas tidak ada kesucian tanpa adanya konsep Tuhan. Sehingga Emmons dan Crumpler menyarankan untuk juga mengukur keyakinan terhadap Tuhan selain frekuensi beribadah dan aktivitas keagamaan.

Berdasarkan pendapat Emmons & Crumpler di atas, nampak bahwa penjelasan Pargament mengenai spiritualitas/ religiusitas menjadi kabur/membingungkan. Pargament menjelaskan spiritualitas merupakan jantung dan jiwa dari agama, tetapi kesucian dapat berupa sesuatu di luar konsep Tuhan.¹¹⁰ Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan ini mengacu pada pendapat Zinnbauer bahwa konstruk spiritualitas lebih luas dibanding konstruk religiusitas. Religiusitas didefinisikan sebagai pencarian kesucian yang bergerak dalam konteks tradisi keagamaan yang meliputi sistem keyakinan, sistem praktek keagamaan, dan nilai-nilai agama.

Secara bahasa ada tiga istilah yang memiliki perbedaan arti yakni religi, religiusitas, dan religius. Salim mendefinisikan istilah tersebut dari bahasa Inggris.¹¹¹ Religi berasal dari kata *religio* (latin) yang akar katanya adalah *religere* yang berarati meningkat. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal diluar diri manusia, yaitu Tuhan. Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan,

¹⁰⁸Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. Religion and Spirituality? The Roles of Sanctification and the Concept of God. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9,1, 17-24, 1999.

¹⁰⁹*ibid.*,

¹¹⁰Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I.

¹¹¹Salim, P. The Contemporary English-Indonesian Dictionary, Jakarta: Modern English Press, 1989.

yang berfungsi untuk mengikat dan menguntungkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar.¹¹²

Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.¹¹³ Glock & Strak mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling bermakna.¹¹⁴ Proudfoot & Shaver mendefinisikan religiusitas adalah sistem yang totalitas menyediakan interpretasi pengalaman.¹¹⁵ Sisi lain religiusitas memiliki arti keyakinan berhubungan dengan Tuhan atau seseorang yang teratur berkunjung ke tempat ibadah dan menjadikan agama sebagai jalan hidupnya, mendefinisikan religiusitas yang komprehensif memuaskan semua pihak memang sulit.¹¹⁶

Wulff berpendapat tidak mungkin para sarjana mampu mendefinisikan religiusitas yang diterima semua pihak.¹¹⁷ Menurut Smith & Denton *religion* sebagai kata benda tidak cukup bahkan tidak perlu diperdebatkan kecuali dengan pemahaman pemeluknya.¹¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tertulis bahwa religiusitas bermakna kejiwaan, keberagamaan, kerohanian dan kehidupan.¹¹⁹

Dalam kamus *Webster's New World College Dictionary* bahwa *religiousity* ataupun religiusitas sebagai kata benda memiliki arti karakter atau kualitas keberagamaan seseorang.¹²⁰ Religiusitas tidak terlepas dari masalah keimanan dan spiritualitas. Menurut Parker religiusitas merupakan ekspresi dari budaya keimanan.¹²¹ Keimanan dan religiusitas merupakan dua hal yang timbal balik dan

¹¹²Driyakara, N. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: LAPPENAS, 1982.

¹¹³Daradjat, Z. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

¹¹⁴Robinson, S. P. & Shaven, P. R., *Measure of Social Psychology Attitude*. New York: Institute for Research. The Institute of Michigan, 1975.

¹¹⁵Watson, P. J., Morris, R. J., & Hood, R. W. Attributional Complexity, Religious Orientation, and Discriminate Proreligiousness. *Review of Religious Research*, 32(2), 370-389., 1990.

¹¹⁶Loewenthal, K. *Mental Health and Religion*. London: Chapman Hall. Dalam Bhugra, D. *Psychiatry and Religion, Context, Consensus and Controversies*. London and New York: The Taylor and Francis e-Library, 1995, hlm. 3.

¹¹⁷Wulf, D. M. *Psychology of Religion*, dalam Diane Jonte Pace & William B. Parsons, (Edit), *Religion and Psychology: Mapping the Terrain Contemporary Dialogues Future Prospects*, New York: Routledge, 2002, hlm. 8-9.

¹¹⁸Smith, C., & Denton, M. L. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2005.

¹¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

¹²⁰Neufeldt, V., *Webster's New World College Dictionary (3rd Edition)*. Ohio USA: Mac Millan, 1998.

¹²¹Parker, S. *Practice Spirituality in Counseling: A Faith Development Perspective*, *Journal of Counseling & Development*, 89, 112-119, 2011.

berkaitan. Keimanan menempati pada keadaan spiritualitas seseorang. Spritualitas bersifat personal. Religiusitas bersifat umum dan norma.¹²²

Ancok & Nashori mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*).¹²³

Dister mengemukakan bahwa religiusitas merupakan perasaan, penilaian, keyakinan dan tingkah laku seseorang berdasarkan pada suatu kepercayaan tertentu.¹²⁴ Sedangkan Hardjana mengemukakan bahwa religiusitas merupakan kesadaran manusia untuk kembali pada hubungan dan ikatannya dengan Tuhan.¹²⁵ Adapun Mangunwijaya membedakan antara agama dan religiusitas.¹²⁶ Agama menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas dalam aspek formal, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum. Sedangkan religiusitas mengarah pada aspek yang ada dalam lubuk hati individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Glock & Stark yang mengemukakan agama lebih mengarah pada sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan.¹²⁷

Allport & Ross menyatakan bahwa orientasi religiusitas individu terbagi ke dalam dua kelompok yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Individu dengan religiusitas ekstrinsik menggunakan agama untuk mencapai tujuan pribadi seperti status, pergaulan, membenaran diri, yang seringkali secara selektif memilih bagian keimanan atau agama yang selaras tujuan pribadi mereka. Sementara individu dengan religiusitas intrinsik benar-benar menginternalisasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, jauh lebih luas daripada hanya sekedar beribadah ke gereja.¹²⁸

2. Aspek Religiusitas

Religiusitas merupakan konstruk yang multidimensional.¹²⁹ Religiusitas telah didefinisikan secara beragam oleh para peneliti terkait dengan konteks tradisi

¹²²Griffith, J., & Griffith, M. *Encouraging the Sacred in Psychotherapy*. New York, NY: Gildford Press, 2002.

¹²³Ancok, D., dan Suroso, F. N. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Belajar, 1994.

¹²⁴Dister, N. S. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: LEPPENAS, 1982.

¹²⁵Hardjana, A. M. *Religiusitas, Agama, dan Spiritualisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

¹²⁶Mangunwijaya, Y. B. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

¹²⁷Glock, C. Y., & Stark, R. *Cristian Beliefs and Anti-Seitesm*. New York: Harper & Row, 1996.

¹²⁸Barbara Holdcroft, What is Religiosity, *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, vol 10, 2006, hlm. 90.

¹²⁹Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I.

keagamaan. Dalam konteks tradisi agama Islam, Jana-Masri & Priester mengungkapkan bahwa berdasarkan Al-Qur'an, ada dua aspek religiusitas, yaitu aspek keyakinan dan aspek praktek perilaku.¹³⁰

1) Aspek keyakinan

Aspek keyakinan ini meliputi keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir, keyakinan bahwa wanita harus menjaga diri ketika keluar rumah, keyakinan bahwa laki-laki dan wanita harus menjaga diri dalam pergaulan dengan lawan jenis, keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir, keyakinan akan adanya jin, keyakinan akan adanya malaikat, keyakinan bahwa laki-laki boleh menikah dengan 4 wanita, dan keyakinan bahwa kewajiban haji hanya sekali.

2) Aspek praktek perilaku

Aspek praktek perilaku meliputi memakai jilbab bagi wanita (istri memakai jilbab bagi perempuan), melaksanakan sholat Jumat, berzakat, sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, tidak berjudi, menuntut ilmu/pergi pengajian, tidak minum-minum keras, tidak berdekatan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya, tidak merokok dan berwudhu.

Agama bukan merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sesuatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek atau berdimensi banyak atau sebuah konstruk yang multidimensional.¹³¹ Menurut King, religiusitas seseorang dapat diamati dalam tiga aspek, yaitu:¹³²

- 1) *Religious importance*, adalah deskripsi seseorang mengenai pentingnya beragama atau keberagamaan, dalam arti seberapa penting keberagamaan itu bagi seseorang yang memeluknya.
- 2) *Report of religious attendance*, adalah tingkat frekuensi seorang pemeluk agama menghadiri acara-acara atau aktivitas keagamaan bagi seseorang.
- 3) *Importance of attending religious activities*, yang menggambarkan makna pentingnya menghadiri acara-acara atau aktivitas keagamaan bagi seseorang.

Koenig, McCullough & Larson menjabarkan religiusitas seseorang dalam tiga aspek, yaitu:¹³³

¹³⁰Jana-Masri, A & Piester, P. E. The Development and Validation of a Quran Based Instrument to Assess Islamic Religiosity: The Religiosity of Islam Scale. *Journal of Muslim Mental Health*, 2, 177-188, 2007.

¹³¹Spilka, B. Hood, R. W. and Gorsich, R. L. *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. New Jersey. Prentice Hall, 1977.

¹³²King, P. E., & Furrow, J. L. Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital and Moral Outcomes. *Journal of Developmental Psychology*, 40, 5, 703-713, 2004.

¹³³Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. *Handbook of religion and Health*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

- 1) *Organizational religiosity*, adalah derajat frekuensi seorang pemeluk agama untuk menghadiri acara keagamaan.
- 2) *Non organizational religiosity*, adalah deskripsi jumlah waktu yang disediakan seseorang untuk aktivitas-aktivitas keagamaan pribadi, seperti sembahyang, berdoa.
- 3) *Intrinsic religiosity*, adalah derajat seorang pemeluk agama mengintegrasikan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nashori & Mucharram membagi religiusitas menjadi lima aspek, yaitu:¹³⁴ pertama Akidah, mengungkapkan sejauhmana hubungan manusia dengan keyakinan dengan Tuhan. Kedua Ibadah, aspek yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan ajaran agama. Ketiga Ikhsan (penghayatan), aspek yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat Ilmu (pengetahuan), aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama tentang hal dasar dari keyakinan dan kitab suci. Kelima Amal dan akhlak, aspek yang berkaitan dengan merealisasikan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari dengan bukti tindakan dan sikap yang berlandaskan etika dan spiritualitas agama.

1. Dimensi-dimensi Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang memiliki beberapa dimensi. Agama menurut antropolog Clifford Geertz merupakan suatu sistem simbol berperilaku yang menetap sebagai kekuatan atau pijakan berperilaku, diresapi dalam hati dan dijadikan motivasi untuk memformulasikan konsep-konsep eksistensi manusia seperti suasana hati, motivasi.¹³⁵ Pendapat lain menurut Patterson bahwa agama adalah sifatnya alami dan mengenal hal yang metafisik.¹³⁶ Menurut Lenski ada empat dimensi keberagamaan individu atau kelompok, yakni:¹³⁷

- 1) Dimensi *associational* adalah dimensi hubungan mencakup frekuensi keterlibatan peribadatan. Contoh seberapa sering seseorang melakukan sholat.

¹³⁴Nashori, F & Mucharram, D. R. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

¹³⁵Pals, D. L. *Seven Theories of Religion*, terj. Inyak Ridwan Muzir, M. Syukri, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

¹³⁶Krauss, S. E., Hamzah, A., Suandi, T., Noah, M. S., Mastor, K. A., Juhari, R. Manap, J. *The Muslim Religiosity-Personality Measurment Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurment Model: Towards Filling the Gaps in Religiuosity Research on Muslims*. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 13(2) 131-145, 2005.

¹³⁷*ibid.*,

- 2) Dimensi *communal* adalah dimensi hubungan dengan pilihan-pilihan dan keutamaan dengan Tuhan. Contohnya bagaimana seseorang mau melakukan sedekah, sholat dan puasa sunnah.
- 3) Dimensi *doctrinal orthodoxy* adalah dimensi penerimaan pengetahuan dogma agama yang ditentukan oleh kitab suci. Contohnya adanya surga dan neraka, rukun iman.
- 4) Dimensi *devotionalism* adalah dimensi keterlibatan hubungan personal dengan Tuhan. Contohnya berdoa, berdzikir.

Lebih lanjut, Stark & Glock berpendapat bahwa religiusitas merupakan konstruk yang bersifat multidimensional yang terdiri dari enam dimensi antara lain: 1) kepercayaan, 2) ritual, 4) pengalaman religius, 5) pengetahuan, 6) konsekuensi. Diantara berbagai model religiusitas yang lain, model religiusitas Stark & Glock yang paling populer.¹³⁸

Sebuah penelitian melaporkan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak di hati sanubari seseorang.¹³⁹ Artinya bahwa religiusitas seseorang itu tidak hanya berkaitan dengan hal yang bersifat ritual keagamaan yang tampak, tetapi juga berkaitan dengan yang tersembunyi.

Glock & Starks menyebutkan ada 5 dimensi dalam keberagamaan atau religiusitas ini, yaitu:¹⁴⁰

- 1) Religious Belief (the ideological dimension)
Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Setiap agama berhak mempertahankan dan memiliki perangkat kepercayaan dimana para penganutnya didorong untuk taat dan patuh kepadanya.
- 2) Religious Practice (the ritualistic dimension)
Yaitu sejauhmana seseorang menjalankan kewajiban ritual agamanya, mencakup ibadah, frekuensi, variasi, serta meaning-nya. Memiliki dua konsep penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- 3) Religious Feeling (the experiential dimension)
Meliputi perasaan-perasaan keagamaan yang dirasakan seseorang atau pengetahuan langsung dari individu tentang kehadiran Tuhan, yang didapat dari peristiwa sekelilingnya atau pengalaman khusus, mencakup perubahan

¹³⁸Yasemin El-Menouar. *The Five Dimension of Muslim Religiosity, Result of an Empirical Study*, vol 8 (1), 2004, hlm. 60.

¹³⁹McIntoch, M. E. & Willoughby, B. L. B. Religion's Role in Adjustment to a Negative Live Event: Coping with The Lost of Child. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 812-821, 1993.

¹⁴⁰Kibuuka, H., Religiosity and Attitudes on Intimacy. *Thesis*. Duquesne University, 2005, diunduh 4-09-2009. <http://etd1.library.duq.edu/kibuuka-thesis.pdf>.

emosi religius seperti trust or faith, fear, persepsi-persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok umat.

- 4) Religious Knowledge (the intellectual dimension)
Mencakup pengenalan, pemahaman, pengetahuan, serta penghafalan individu terhadap ajaran-ajaran dasar agamanya. Mencakup pula aktivitas dalam penambahan pengetahuan agamanya.
- 5) Religious Effect (the consequential dimension)
Berupa identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan keagamaan tadi. Mencakup sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan atau sejauhmana konsekuen seseorang dengan ajaran agamanya, selain itu bisa juga meliputi efek aspek-aspek religius dalam kehidupan sosial atau dengan sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 orang muslim, Raiya.¹⁴¹ Menyimpulkan bahwa ada lima dimensi inti religius Islam, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi etika perilaku-perintah (yang harus dilakukan/dilaksanakan), dimensi etika perilaku-larangan (yang tidak boleh dilakukan) dan universalitas Islam. Adapun penjelasannya secara detail sebagai berikut:

- 1) Dimensi keyakinan
Dimensi merupakan keyakinan mendasar tentang dunia. Dimensi ini meliputi keyakinan pada Allah, takdir, hari pembalasan, surga, dan neraka.
- 2) Dimensi praktek
Dimensi ini merupakan praktek mendasar untuk menunjukkan kepatuhan terhadap Allah. Dimensi ini meliputi syahadat, sholat, puasa, berdoa, zakat, dan haji.
- 3) Dimensi etika perilaku-perintah (yang harus dilakukan/dilaksanakan)
Dimensi ini merupakan pedoman etika yang harus diikuti oleh setiap muslim, meliputi sikap rendah hati, memaafkan, menghormati orang tua, memberlakukan orang secara adil, membantu saudara dan tetangga.
- 4) Dimensi etika perilaku-larangan (yang tidak boleh dilakukan)
Dimensi ini merupakan pedoman etika yang berisi perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim. Meliputi tidak memakan daging babi, tidak meminum minuman beralkohol ataupun menggunakan napza, dan tidak berzina.
- 5) Dimensi Universalitas Islam

¹⁴¹Raiya, H. A., Pargament, K. I., Mahoney, A & Stein, C. Lessons Learned and Challenges Faced in Developing The Psychological Measure of Islamic Religiousness. *Journal of Muslim Mental Health*, 2, 133-154, 2007.

Dimensi ini mengungkap sejauhmana seorang muslim memandang dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat muslim lain. Dimensi ini meliputi melihat bahwa semua orang muslim bersaudara, dan ikut merasakan penderitaan sesama muslim yang lain.

Dalam usaha mengembangkan pengukuran religiusitas Islam, Alghorani juga mengembangkan dimensi religiusitas Islam. Menurut Alghorani,¹⁴² religiusitas Islam dapat diungkap dengan dua domain aktivitas manusia, yaitu kognitif (pengetahuan) dan perilaku (praktek) dan lima aspek dari Islam, yaitu keyakinan, ibadah, penampilan, hukum dan sejarah. Berdasarkan dua domain dalam lima aspek tersebut, ada sembilan aspek religiusitas Islam, yaitu; 1) aspek pengetahuan mengenai keyakinan yang meliputi rukun iman dan konsep tauhid, 2) pengetahuan mengenai ibadah yang meliputi rukun Islam, 3) pengetahuan mengenai penampilan yang meliputi tata cara berpenampilan menurut Islam, 4) pengetahuan mengenai hukum, 5) pengetahuan mengenai sejarah nabi-nabi sebelum nabi Muhammad SAW, sejarah nabi, sejarah para pemimpin Islam setelah nabi Muhammad wafat, dan sejarah Islam di Eropa, 6) praktek keyakinan yang meliputi perilaku yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, malaikat, dan kita suci Al Quran, 7) praktek ibadah yang meliputi praktek sholat, puasa, zakat dan haji, 8) praktek penampilan yang meliputi kepatuhan individu dalam berpenampilan sesuai ajaran agama Islam, dan 9) praktek hukum yang meliputi perilaku yang terkait dengan makan, hubungan dengan lawan jenis, aktivitas hiburan, hubungan dengan keluarga, salam dan keuangan.

Berdasarkan buku-buku teks tentang ajaran Islam yang kemudian dibahas secara pribadi dengan banyak orang, Tiliouine, Cummins, & Davern kemudian membuat daftar item-item untuk mengembangkan skala religiusitas Islam.¹⁴³ Hasil analisis faktor religiusitas Islam, yaitu praktek religius dan altruisme agama. Praktek religius meliputi sholat secara rutin, sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, sholat ke masjid, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Altruisme religius meliputi memberikan nasihat pada orang lain untuk berbuat baik dan mencegah berbuat dosa, berderma/beramal, menyebut nama Allah ketika memulai dan mengakhiri sebuah aktivitas, toleran pada orang lain dan mencari bantuan pada Allah ketika cemas/sedih.

Dimensi keislaman terdiri dari pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi iman (*believe*), ibadah (*practice*), akhlak terpanalisis (*ethical conduct-dos*), akhlak tercela (*ethical conduct-don'ts*), dan universalitas Islam (*Islamic universality*). *Dimensi konversi religius Islam* dimaknai sebagai perubahan dramatis yang dialami

¹⁴²Alghorani, M. A. Knowledge Practice Measure of Islamic Religiosity (KPMIR): a Case of High School Muslim Students in the United States. *Journal of Muslim Mental Health*, 3, 1, 25-36, 2008.

¹⁴³Tiliouine, H., Cummins, R. A., dan Davern, M. Islamic Religiosity, Subjective Well-Being, and Health. *Mental Health, Religion, & Culture*, 12, 1, 55-74, 2009.

individu pada dirinya, proses perubahan individu dari yang tadinya kurang religius menjadi lebih religius, fitur utama dari proses ini adalah pengakuan akan keterbatasan diri dan menyucikan diri atau bertobat.

Dimensi Coping religius positif Islam, menggambarkan metode coping yang merefleksikan hubungan yang kokoh antara individu dengan Tuhannya, cenderung digunakan oleh individu yang percaya bahwa penderitaan menyimpan hikmah yang harus digali serta merasa saling terkait secara spiritual dengan orang lain. *Dimensi Coping religius negatif Islam*, menggambarkan metode coping yang merefleksikan hubungan yang kurang kokoh antara individu dengan Tuhannya, cenderung digunakan oleh individu dengan sudut pandangan yang tidak menyenangkan terhadap dunia, dan secara religius sedang mengalami pergolakan religius dalam mencari dan memahami makna kehidupan.

Dimensi pergolakan religius merepresentasikan kesukaran, keraguan, dan konflik yang dialami individu ketika menjalankan kepercayaan religius ataupun doktrin. *Dimensi internalisasi-identifikasi religius Islam* merepresentasikan pengadopsian kepercayaan religius menjadi nilai-nilai pribadi. *Dimensi internalisasi-introyeksi religius*, menggambarkan seberapa tinggi kecenderungan perilaku individu muncul karena didorong oleh persetujuan, kecemasan, rasa bersalah dan kehilangan harga diri individu terkait kepercayaan religius. Terakhir, *dimensi eksklusivitas religius Islam* merefleksikan asumsi bahwa Allah adalah Tuhan kebenaran yang absolut dan Islam adalah satu-satunya cara untuk menuju Allah.

Sementara kajian lain yang dilakukan oleh Dasti & Sitwat religiusitas Islam diuraikan ke dalam tujuh dimensi, yaitu: 1) pencarian terhadap Tuhan serta tujuan dan makna hidup, 2) kepercayaan, 3) praktek moral, 4) kedisiplinan, 5) tanggung jawab dan kewajiban, 6) rasa keterkaitan dengan Allah, dan 7) praktek Islam.¹⁴⁴ *Dimensi pencarian terhadap Tuhan serta tujuan dan makna hidup* merepresentasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu untuk mencari pemahaman yang lebih baik tentang pencipta alam semesta dengan cara mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah, serta bertanya kepada pihak-pihak yang dipandang mengetahui hal tersebut (ulama) dan merenungkan isi alam semesta yang menghasilkan penemuan akan makna dan tujuan hidup individu.

Dimensi kepercayaan, meliputi semua jenis hal-hal yang harus diimani oleh seorang muslim, antara lain percaya bahwa Allah adalah Tuhan, Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir, hari kiamat, malaikat, takdir, kitab-kitab sebelum Al-Qur'an (seperti Taurat dan Injil), dan kehidupan setelah kematian. *Dimensi praktek keIslaman* (Ibadah), terdiri dari shalat, zakat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an,

¹⁴⁴Rabia Dasti, Aisha Sitwat. Development of a Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS), *Journal of Muslim Mental Health*, Vol 8, 2014, hlm. 52-53.

menggunakan jilbab (khusus untuk perempuan), shalat jum'at (khusus untuk laki-laki).

Dimensi praktek moral, diartikan sebagai akhlak terpuji dan tercela yang diyakini dalam nilai-nilai moral Islam, akhlak terpuji meliputi berkata benar, jujur, menepati janji, berani, menghargai diri, dermawan, tabah, memaafkan, sabar dan adil. Sementara akhlak tercela meliputi berbohong, bersaksi palsu, mencela, berkhianat, berburuk sangka, sombong, berpura-pura, mengolok-olok, boros, pelit, menyombongkan diri, ingin dipanalisasi, tamak, iri, mencintai harta benda, membalas dendam, takabur. *Kedisiplinan diri*, meliputi aktivitas-aktivitas pengorganisasian aktivitas kehidupan sehari-hari (makan, tidur, berbicara dan mengelola emosi) serta pengontrolan diri seorang muslim untuk tetap berusaha (berikhtiar) mencapai tujuan hidupnya.

Dimensi tanggung jawab dan kewajiban, diartikan sebagai tanggung jawab dan kewajiban seorang muslim terhadap orang tua, pasangan, anak, kerabat, tetangga, tamu dan saudara sesama muslim lainnya. Terakhir, *dimensi merasakan kehadiran atau keterkaitan dengan Allah*, diartikan sebagai perasaan dekat, memiliki hubungan dengan Allah sebagai Sang Pencipta yang mengilhami makna, kesenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Dimensi ini juga meliputi perasaan takut akan pengadilan dan azab Allah yang dirasakan seorang muslim, harapan untuk diampuni dosa-dosanya, percaya bahwa Allah bersifat pengasih dan penyayang kepada makhluk-Nya.

4. Religiusitas Konsep Islam

Pada beberapa ayat Al-Qur'an, masalah Tauhid atau ketuhanan dianggap sebagai masalah fitrah, sehingga tidak perlu lagi dicari dalilnya, karena ia merupakan bagian dari fitrah (ciptaan) manusia.

Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan mengenai fitrah ketuhanan:

1. Q.S.Ar-Rum (30) 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama sebagai fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan (fitrah) Allah."¹⁴⁵

Pada ayat ini jelas sekali, bahwa *din* merupakan fitrah manusia dan bagian dari fitrah manusia yang tidak akan pernah berubah. Syekh Muhammad Taqi Mishbah, seorang mujtahid dan filosof kontemporer, ketika mengomentari ayat di atas menyatakan, bahwa ada dua penafsiran yang dapat diambil dari ayat ini:

¹⁴⁵Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 407.

Pertama, maksud ayat ini ialah, bahwa prinsip-prinsip agama, seperti Tauhid dan Hari Akhir, dan hukum-hukum agama secara global, seperti membantu orang-orang miskin, menegakkan keadilan dan lainnya, sejalan dengan kecenderungan manusia.

Kedua, tunduk kepada Allah Ta'ala mempunyai akar dalam diri manusia. Lantaran manusia secara fitrah, cenderung untuk bergantung dan mencintai kesempurnaan yang mutlak.

Kedua penafsiran di atas bisa diselaraskan. Penafsiran pertama mengatakan, bahwa mengenal agama adalah fitrah, sedangkan penafsiran kedua menyatakan bahwa yang fitri adalah ketergantungan, cinta dan menyembah kepada Yang Sempurna. Namun, menyembah kepada Yang Sempurna tidak mungkin dilakukan tanpa mengenal-Nya terlebih dahulu. Dengan demikian, penafsiran kedua kembali kepada yang pertama.¹⁴⁶

Allamah Thaba'thabai memberikan penjelasan mengapa *din* itu merupakan fitrah. Dalam kitab *Tafsir Al-Mizan*, beliau berkata, "(Lantaran) *din* tidak lain kecuali tradisi kehidupan dan jalan yang harus dilalui manusia, sehingga dia bahagia dalam hidupnya. Tidak ada tuhan yang ingin dicapai manusia, melainkan kebahagiaan." Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa setiap fitrah mendapat bimbingan untuk sampai kepada tujuannya masing-masing. Manusia, seperti juga makhluk lainnya, mempunyai tujuan dan mendapat bimbingan agar sampai kepada tujuannya. Bimbingan tersebut berupa fitrah yang akan mengantarkan dirinya kepada tujuan hidupnya.¹⁴⁷

2. Q.S. Al-A'raf (7) 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak-anak Adam keturunan mereka dan mengambil kesaksian dari mereka atas diri mereka sendiri, Bukankah Aku ini Tuhan kalian ? Seraya mereka menjawab, Benar (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (Hal ini Kami lakukan), agar di hari kiamat nanti kalian tidak mengatakan, Sesungguhnya kami lengah atas ini (wujud Allah)".¹⁴⁸

Dalam ayat tersebut dikatakan, bahwa setiap manusia sebelum lahir ke muka bumi ini pernah dimintai kesaksiannya atas wujud Allah Ta'ala dan mereka

¹⁴⁶Ma'arif Al-Qur'an, Juz 1, hlm. 31-32.

¹⁴⁷Tafsir Al-Mizan, Juz 21, hlm. 178-179.

¹⁴⁸Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 173.

menyaksikan atau mengenal-Nya dengan baik. Kemudian, hal itu mereka bawa terus hingga lahir ke dunia.

Oleh karena itu, manusia betapapun dia besar, kuat dan kaya, namun dia tetap tidak dapat mengingkari bahwa dirinya tidak memiliki wujud dirinya sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mengurus segala urusannya. Sekiranya dia memiliki dirinya sendiri, niscaya dia dapat mengatasi berbagai kesulitan dan kematian. Dan sekiranya dia pun berdiri sendiri dalam mengurus segala urusannya, maka dia tidak akan membutuhkan fasilitas-fasilitas alam.

Ketidakberdayaan manusia dan ketergantungannya kepada yang lain, merupakan bagian dari fitrah (ciptaan) manusia. Jadi, selamanya manusia membutuhkan dan bergantung kepada yang lain. Dan dia tidak akan mendapatkan tempat bergantung yang sempurna, kecuali Allah Ta'ala semata. Itulah yang dinamakan fitrah bertuhan (fitrah ilahiyah).¹⁴⁹

3. Q.S. Yaasiin (36) 60-61:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

*"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai anak-anak Adam, agar kalian tidak menyembah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh kalian yang nyata. Dan sembahlah Aku. Itulah jalan yang lurus."*¹⁵⁰

Sebagian ulama, seperti Ayatullah Syahid Muthahhari berpendapat bahwa perintah ini terjadi di alam sebelum alam dunia dan dijadikan sebagai bukti bahwa mengenal Allah adalah sebuah fitrah.¹⁵¹

4. Q.S. Al-'Ankabuut (29) 65.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

*"Dikala mereka menaiki kapal, mereka berdoa (memanggil) Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Namun, ketika Allah menyelematkan ke daratan, mereka kembali berbuat syirik."*¹⁵²

Ayat ini menjelaskan bagaimana fitrah bertuhan itu mengalami pasang surut dalam diri manusia. Biasanya fitrah itu muncul saat manusia merasa dirinya tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan. Dalam kitab tafsir Namuneh disebutkan, bahwa kesulitan dan bencana dapat menjadikan fitrah tumbuh karena cahaya tauhid

¹⁴⁹Lihat kitab Tafsir Al-Mizan, Juz 9, hlm. 306-323.

¹⁵⁰Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 444.

¹⁵¹Kitab Fitrat, hlm. 245.

¹⁵²Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 404.

tersimpan dalam jiwa setiap manusia. Namun, fitrah itu sendiri bisa tertutup disebabkan oleh tradisi dan tingkah laku yang menyimpang atau pendidikan yang keliru. Lalu ketika bencana dan kesulitan dari berbagai arah menimpanya, sementara dia tidak berdaya menghadapinya, maka pada saat seperti itu dia berpaling kepada Sang Pencipta.¹⁵³

5. Faktor-faktor Religiusitas

Theouless mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:¹⁵⁴

- 1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti pendidikan dan pengajaran, tradisi dan tekanan sosial.
- 2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman baik yang bersifat alami, misal pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
- 3) Faktor kebutuhan, untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
- 4) Faktor intelektual, menyangkut proses pemikiran verbal, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Sementara itu Jalaluddin membagi faktor religiusitas ke dalam dua faktor utama, yaitu:¹⁵⁵

- 1) Faktor internal, yang mempengaruhi religiusitas antara lain faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.
- 2) Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan masyarakat.

C. Kerangka Pemikiran

1. Orientasi Tujuan Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Orientasi tujuan menggambarkan tujuan pencapaian individual, hal ini penting karena orientasi tujuan dapat mempengaruhi konsekuensi motivasi, kognitif, dan perilaku. Beberapa teori telah digunakan untuk mengkaji perilaku kecurangan, salah satunya adalah teori orientasi tujuan. Secara spesifik ada dua macam orientasi tujuan (*goal orientation*), yaitu orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) dan orientasi tujuan pembelajaran/penguasaan (*learning goals*). Teori orientasi tujuan dapat digunakan untuk mengkaji perilaku kecurangan karena secara langsung berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam diri setiap mahasiswa, untuk berperilaku positif atau negatif.

¹⁵³Tafsir Namumeh, Juz 16, hlm. 340-341.

¹⁵⁴Azizah, N. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 94-109, 2006.

¹⁵⁵Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2009.

Jika seorang mahasiswa mementingkan bagaimana memperlihatkan kemampuannya atau berusaha menutupi ketidakmampuannya (pendekatan tujuan kinerja atau menghindari kinerja), maka tindakan curang bisa menjadi sarana atau “strategi” bagi mahasiswa untuk memenuhi tujuan tersebut. Kebanyakan mahasiswa yang semata-mata hanya fokus pada penampilan, dan tidak peduli dengan belajar, mungkin tidak peduli tentang kenyataan bahwa jika mereka berbuat curang tidak akan bisa memahami materi dengan baik.

Setiap mahasiswa yang memiliki orientasi tujuan kinerja menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang rendah sehingga mempunyai sedikit kesempatan untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh Murdock & Anderman bahwa terdapat bukti siswa yang berorientasi kinerja lebih rentan akan berbuat curang untuk memperoleh hasil yang bagus.

Sebaliknya siswa yang berorientasi pembelajaran akan lebih berupaya untuk mempelajari materi dengan usaha mereka sendiri bahkan ketika mereka menyadari bahwa kemampuan mereka rendah. Oleh karena itu mahasiswa yang memiliki orientasi pembelajaran berkeyakinan bahwa materi yang diajarkan dan dipelajari dapat memberikan hasil yang terbaik. Bagi mahasiswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan, tindakan curang tidak akan memberikan manfaat apapun bagi mahasiswa tersebut.¹⁵⁶

Terdapat penelitian Indra Poltak Hamonangan Sinaga mengenai perilaku menyontek di Jurusan Psikologi UNES yang dihasilkan sebesar 68,18% kategori rendah, dan 31,82% kategori sedang. Kecurangan akademik seperti halnya menyontek merupakan salah satu indikator motivasi berprestasi yang rendah dilihat dari usaha mahasiswa. Orientasi tujuan pada mahasiswa Psikologi UNNES belum begitu nampak jelas, mahasiswa lebih cenderung hanya untuk pemenuhan nilai. Pengerjaan tugas biasanya masih pada batas-batas waktu pengumpulan, banyak pula mahasiswa yang berangkat kuliah hanya untuk memenuhi absen bukan untuk pemahaman materi kuliah atau bersaing menjadi yang terbaik di kelas. Selain itu, mahasiswa juga kurang mempersiapkan ujian sehingga pada saat ujian mereka memiliki kecenderungan menyontek untuk mendapatkan kelulusan dari suatu mata kuliah. Hal ini menggambarkan bahwa orientasi tujuan mahasiswa masih dikatakan kurang.¹⁵⁷

Penelitian lainnya Schunk, seseorang yang memiliki orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) cenderung menganggap usaha dan kemampuan berkaitan

¹⁵⁶ Anderman E. M. dan Murdock T. B. *Psychology of Academic Cheating*. London : Academic Press, Inc. 2007.

¹⁵⁷ Indra Poltak Hamonangan Sinaga. Pengaruh Sikap Mahasiswa pada Tindak Korupsi terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Psikologi Unnes. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2012.

terbalik, mereka berpikir bahwa semakin keras mereka harus berusaha, maka semakin sedikit kemampuan yang mereka miliki.¹⁵⁸ Pernyataan ini didukung juga oleh penelitian Siti Asih Nadhiroh yang menyatakan bahwa orientasi penghindaran kinerja berpengaruh negatif pada kinerja. Pola tidak berdaya ini akan muncul ketika para siswa memiliki orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) sekaligus memiliki kepercayaan atau keefektifan diri yang rendah terkait kemampuan mereka.¹⁵⁹

2. Efikasi Akademik Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Efikasi diri dalam *setting* akademik disebut efikasi akademik. Efikasi akademik pada dasarnya merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensi dalam mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Setiap individu yang beranggapan memiliki efikasi akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap efikasi akademiknya rendah. Biasanya individu yang beranggapan memiliki efikasi akademik yang rendah cenderung akan lebih menyerah dan bertindak curang dalam segala hal yang berkaitan dengan akademik.

Proses dari efikasi diri akademik memiliki aspek yang paling sangat mempengaruhi yaitu proses kognitif. Fungsi utama dari proses kognitif adalah memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian, serta mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupannya. Secara efektif pemecahan suatu permasalahan membutuhkan keterampilan dimana proses kognitif akan memproses berbagai informasi yang diterima. Asumsi dasarnya semakin efektif kemampuan individu dalam analisa dan berlatih akan lebih mampu mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, hal ini yang akan mendukung individu bertindak dengan tepat dan cepat untuk mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

Bandura menjelaskan bahwa seseorang menuntun hidupnya berdasarkan kepercayaan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki. Kesadaran efikasi diri adalah percaya pada suatu kemampuan yang dimiliki untuk kemudian direncanakan dan dilaksanakan dengan memerlukan tindakan untuk menghasilkan pencapaian.¹⁶⁰ Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya faktor efikasi diri akademik yang

¹⁵⁸ Schunk, Dale H, Pintrich. *Motivation in Education*. Ohio: Merrill Prentice Hall. 2008, hlm 183.

¹⁵⁹ Siti Asih Nadhiroh. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan dan Self-efficacy terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Semarang), *Skripsi*. Online. <http://eprints.undip.ac.id/22495/1/Skripsi.pdf>.2010.

¹⁶⁰ Bandura, A. *Self Efficacy, The Exercise Control*. New York : Stanford University. 1997, hlm. 3.

mempengaruhi kecurangan akademik ditinjau dari aspek kognitif ditentukan oleh keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri.

Menurut Murdock (Barzegar & Khezri) efikasi rendah merupakan kurangnya keyakinan pada kemampuannya untuk melakukan tugas dengan benar dan optimal yang penting untuk kinerja tinggi. Jadi, kecurangan bisa dihubungkan dengan keberhasilan yang rendah, karena keraguan mahasiswa tentang kemampuannya untuk menciptakan hasil yang diinginkan, dapat menyebabkan mahasiswa mengandalkan pada strategi lain (misalnya, melakukan kecurangan) untuk sukses.¹⁶¹ Dengan kata lain, ketika mahasiswa memiliki keyakinan kemampuan tinggi dan berharap untuk berhasil pada tugas akademik, kecurangan mungkin bukan sebuah strategi dan tidak berguna.

3. Religiusitas Islam Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Definisi religi menurut Ancok & Suroso, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Aspek dalam religi yang melekat adalah aspek akhlak, karena menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan perbuatan yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu.¹⁶²

Hasil penelitian didapat bahwa faktor religi yang mempengaruhi kecurangan akademik ditinjau dari aspek akhlak berada dalam kriteria sedang cenderung tinggi, dimana persentase yang ditunjukkan dari kriteria sedang cenderung seimbang dengan persentase kriteria tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa yang memiliki akhlak yang sedang dan sebagian mahasiswa memiliki akhlak yang tinggi dalam menentukan kecenderungan perilaku kecurangan akademik.

Mahasiswa dengan akhlak yang tinggi teridentifikasi sebagai manusia yang beragama sesuai dengan ajaran agamanya untuk menjalin relasi antar umat beragama dengan baik dalam hal suka menolong serta tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti berbohong, mencuri, menipu dalam hal kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa dengan akhlak yang sedang teridentifikasi sebagai manusia yang beragama sesuai dengan ajaran agamanya untuk menjalin relasi antar umat beragama dengan kecenderungan antara suka

¹⁶¹ Barzegar, K. and Khezri, H. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine* 2(1): 2012, hlm. 4.

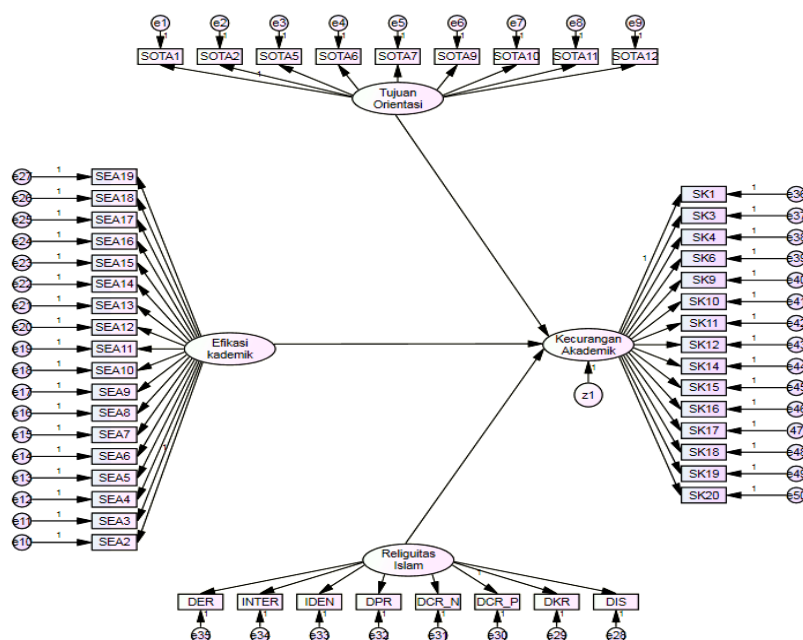
¹⁶² Ancok, D. dan Suroso, F. N. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 1995, hlm. 76.

menolong atau keberatan dimintai bantuan serta kecenderungan untuk melakukan dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti suka berbohong dalam memberikan jawaban ujian, mencuri informasi ujian, atau menipu dosen.

Temuan baru dari Sutton & Huba (Rettinger & Jordan) menemukan bahwa religiusitas mempengaruhi sikap kecurangan. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang lebih religius memiliki ambang batas yang lebih rendah untuk mempertimbangkan perilaku melakukan kecurangan. Dapat dikatakan bahwa religiusitas dapat menyebabkan tingkat kecurangan diturunkan.

Penelitian Rettinger & Jordan yang meneliti tentang hubungan antara religi, motivasi dan tindak curang dalam kampus menghasilkan ketaatan religius mengurangi kecurangan secara langsung dalam perguruan tinggi tetapi tidak memiliki efek secara langsung.¹⁶³ Dalam serangkaian studi agama, terdapat efek langsung dari ketaatan agama dalam kecurangan. Efek ini mengganti penyebab berkurangnya motivasi dalam kelas program studi religius, yang pada gilirannya menyebabkan kecurangan berkurang. Hasil ini dapat diartikan bahwa mahasiswa agama kurang termotivasi oleh memperoleh peringkat dalam studi agama dan karenanya tindak curang kurang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



ion, and College

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
yang dikembangkan dalam model SEM

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka, kerangka pemikiran yang telah dijelaskan khususnya keterkaitan atau dinamika psikologis antar variabel yaitu orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik, efikasi akademik terhadap kecurangan akademik dan religiusitas Islam dengan kecurangan akademik, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Orientasi tujuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

H₂: Efikasi akademik berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

H₃: Religiusitas Islam berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa di tiga perguruan tinggi kota Palembang.